

**PENGARUH PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA MA AL-HIDAYAH
SUKARAJA TERHADAP PERILAKU SEHARI-HARI**



Oleh
Didik Ihwan, S.Ag
NIM.: 10913126

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2012**

**PENGARUH PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA MA AL-HIDAYAH
SUKARAJA TERHADAP PERILAKU SEHARI-HARI**



Oleh
Didik Ihwan, S.Ag
NIM.: 10913126

Pembimbing
Dra. Hj. Djuwariyah, M.SI

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2012**

PERNYATAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Didik Ihwan

NIM : 109131126

Program : Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah ASLI hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Nopember 2012

Yang Menyatakan



DIDIK IHWAN
NIM 109131126



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1074/PS-MSI/Peng./XII/2012

TESIS berjudul : **PENGARUH PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA MA
AL-HIDAYAH SUKARAJA TERHADAP PERILAKU
SEHARI-HARI**

Ditulis oleh : Didik Ihwan

N. I. M. : 10913126

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 29 Desember 2012

Ketua,



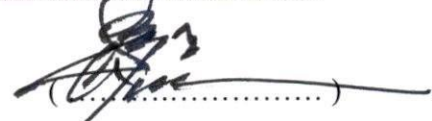
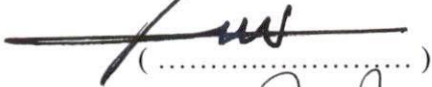



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Didik Ihwan
 Tempat/tgl lahir : Cikatomas, 6 Juni 1973
 N. I. M. : 10913126
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **PENGARUH PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA MA AL-HIDAYAH SUKARAJA TERHADAP PERILAKU SEHARI-HARI**

Ketua	: Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag	
Pembimbing	: Dra. Hj. Djuwarijah, M.Si.	
Penguji	: Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd.	
Penguji	: Dr. Jumanah, M.S	



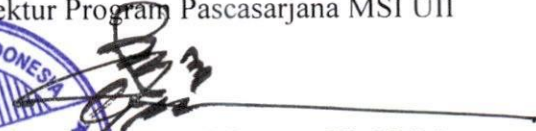
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 2012

Pukul : 16.30–17.30 WIB

Hasil / Nilai : **78,00 / B+**

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII




Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1074/PS-MSI/ND/XII/2012

TESIS berjudul : **TINGKAT PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI SISWA
MA AL-HIDAYAH SUKARAJA DAN DAMPAKNYA
TERHADAP PERILAKU**

Ditulis oleh : Didik Ihwan

NIM : 10913126

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 20 Desember 2012

Ketua,

Dr. Des. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Tingkat Pemahaman Keagamaan bagi Siswa MA
Al-Hidayah dan Dampaknya terhadap Perilaku
Ditulis Oleh : Didik Ihwan, S.Ag
N I M : 10913126
Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam/ Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Yogyakarta, 01 November 2012
Pembimbing



جامعة الإسلام
الاندونيسي

DR. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Dra. Hj. Djuwariyah, M.SI

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Motto:

يَذَّبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ مِنْ ذَلِكَ مِنْ غَرَمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

(Q.S. Luqman : 17)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā		-
ث	Sā		s (dengan titik di atas)
ج	Jīm		-
ح	Hā'		h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'		-
د	Dāl		-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تسمى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd.</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

البعث الاسلامي

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Didik Ihwan : Pengaruh Pemahaman Keagamaan Siswa MA Al Hidayah Sukaraja terhadap Perilaku Sehari-hari

Penyimpangan perilaku disoroti ahli psikologi lebih banyak diakibatkan oleh *labilitas* kejiwaan seseorang. *Labilitas* dimaksud, dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi bathin seseorang. Namun demikian, faktor yang paling menentukan terjadi karena rendahnya pemahaman keagamaan anak. Artinya, tinggi rendahnya pemahaman keagamaan anak, akan menentukan tinggi rendahnya penyimpangan mentalitas anak itu sendiri. Kondisi itu pula yang telah menjadi daya tarik peneliti untuk mencoba mengangkat kasus ini sebagai bahan penelitian, yakni: betulkah pemahaman keagamaan akan menjadi *subject matter* perilaku seseorang. Penelitian ini dilakukan di MA Al-Hidayah Sukaraja.

Penelitian ini dimaksudkan untuk: 1). Mengetahui pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah Sukaraja; 2). Mengetahui pengaruh pemahaman keagamaan terhadap perilaku siswa MA Al-Hidayah Sukaraja

Pemikiran yang menjadi dasar penelitian ini adalah: Siswa berada pada tahapan usia remaja. Usia tersebut biasanya melahirkan sikap hidup yang radikal dan keras. Indikasi ini umumnya diperlihatkan dengan sikapnya yang suka menentang segala sesuatu yang bersifat "kolot", karena dirinya merasa mampu mengubah segala sesuatu tanpa harus banyak memperoleh bimbingan orang lain. Ia ingin menampakkan dirinya seperti orang dewasa dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan orang dewasa itu. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang kuat dalam memberikan pemahaman kepada remaja, agar hidupnya menjadi lebih terkontrol.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik *indept interview* dan wawancara dengan berbagai pihak di lokasi penelitian. Analisis terhadap data dilakukan dengan menggunakan rumus *r product moment* yang hasilnya sebagai berikut:

Pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya sebesar 42,8% yang diperoleh dari rata-rata responden memilih alternatif jawaban *a* (selalu). Angka tersebut berada di antara 40% - 55% yang berkategorikan kurang Baik. Pengaruh pemahaman keagamaan terhadap perilaku siswa MA Al-Hidayah Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya Berdasarkan indeks korelasi *product moment* berada pada angka 0,94 dan terdapat pada daerah 0,81 - 1,00 yang berarti korelasi sempurna. dengan demikian anatara variabel X dan variabel Y mempunyai korelasi yang sempurna.

Keyword : Pemahaman, Keagamaan, Perilaku

ABSTRACT

Didik Ihwan : *Influence of Students' Religious Understanding in The Islamic Senior High School (MA) Al Hidayah Sukaraja Tasikmalaya and Its Impact on Behavior.*

Behavioural deviation, according to psychologists, is much caused by one's psychological unbalance. The unbalance is influenced by surroundings and one's inner condition. Even though, the most determining factor is students' low understanding of religious teaching. It means height and lowness of religious students' understanding will determine height and lowness of students' mentality deviation. This condition attracts the writer's attention to propose this case as research material, that is: Is it true that religious understanding will be a subject matter of one's behavior? This research is conducted in The Islamic Senior High School (MA) Al Hidayah Sukaraja Tasikmalaya.

The aim of the research is (1) to identify students' understanding of religious teaching in The Islamic Senior High School (MA) Al Hidayah Sukaraja; (2) to identify the influence of students' religious understanding on students' behavior in The Islamic Senior High School (MA) Al Hidayah.

The research is based on the consideration that the students of senior high school level are in adolescent age. This level of age usually expresses hard and radical attitude of life. Its indication generally shows way of joy behaving to oppose every old or conservative thing, because they think they are able to change everything without having to ask others' guidance. They want to show themselves like adults by doing many things usually done by adults. So, it needs a great effort to give them understanding in order they can control their life better.

The research uses a descriptive method with *dept interview technique* and interview with various sides in the research location. Data analyses is conducted using the formulation *r product moment* with the following result:

Students' religious understanding in The Islamic Senior High School (MA) Al Hidayah Sukaraja is 42,8 %, based on the data of the respondents who chose option *a* (always). This figure is the range of 40% - 55% with poor category (not quite good). Based on the product moment correlation index, the influence of religious understanding on students' behavior in The Islamic Senior High School (MA) Al Hidayah Sukaraja is on the figure of 0,94 in the area of 0,81 - 1,00, which means perfect correlation. Thus, there is a perfect correlation between variable X and variable Y.

Keyword : Comprehension, Religious, Behavioural.

KATA PENGANTAR

Dengan senantiasa memanjatkan puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT. Atas berkat rahmat, anugrah dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis tepat waktu serta tidak mengalami hambatan yang berarti. Shalawat beserta salam semoga terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya serta kepada para pengikutnya hingga akhir zaman. Amiin.

Tesis ini diberi judul : *Pengaruh Pemahaman Keagamaan Siswa MA Al-Hidayah terhadap Perilaku Sehari-hari.*

Penyusunan Tesis ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi persyaratan untuk menempuh ujian Magister Studi Islam pada Program Pasca Sarjana di Universitas Islam Indonesia (UII) Jogjakarta. Selain itu penulisan Tesis ini merupakan sumbangsih penulis terhadap almamater dan masyarakat akademis baik dilembaga formal maupun non formal.

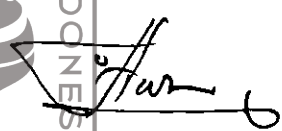
Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis, baik dalam bidang pengetahuan maupun dalam bidang pengalaman. Walaupun demikian penulis telah berusaha seoptimal mungkin agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna kesempurnaan Tesis ini.


Terwujudnya penyusunan dan penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sangatlah tepat bila pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Drs. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, S.H., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd, selaku Ketua Program PPs FIAI Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Dra. Hj. Djuwariyah, M.SI, selaku pembimbing yang dengan kebaikan dan bimbingannya dari awal hingga terselesaikannya Tesis ini
5. Semua Dosen dan staf PPs FIAI UII Jogjakarta yang telah memberikan ilmu dan banyak hal kepada penulis.
6. Pimpinan dan Staf MA Al-Hidayah Sukaraja Tasikmalaya yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian di sekolah, terutama dengan disediakannya data-data yang penulis perlukan guna penyusunan Tesis ini
7. Istriku tercinta dan anak-anakku yang selalu setia membantu dan mendoakan penulis dalam penyusunan Tesis ini
8. Kedua orang tua dan saudara-saudaraku yang selalu tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tidak pernah henti

9. Teman-teman yang selalu memberikan motivasi atas terselesainya Tesis ini yang telah memberikan akomodasi dan rekomendasinya, serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa berdoa dan berharap semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya serta membalas amal baik yang telah diberikan. Mudah-mudahan Tesis ini bermanfaat.

Tasikmalaya, Nopember 2012
Penulis,

DIDIK IHWAN, S.Ag
NIM. 10913126



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Hal
SAMPUL LUAR	
SAMPUL DALAM	
PENGESAHAN	i
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka	12
B. Kerangka Teori	12
Pengaruh Pemahaman Keagamaan Siswa terhadap Perilaku sehari-hari	12

1. Pengertian Pemahaman Keagamaan dan Indikator Pemahaman	12
a. Pengertian Pemahaman Keagamaan	12
b. Indikator Pemahaman	16
2. Pengertian Keagamaan dan Pendidikan Agama.....	19
a. Pengertian Keagamaan	19
b. Pendidikan Agama.....	24
3. Perilaku	33
a. Pengertian Perilaku	33
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa	48
c. Pemahaman Keagamaan Pengaruhnya terhadap Perilaku sehari-hari	52
C. Pengaruh Pemahaman Keagamaan Siswa terhadap Perilaku sehari-hari.....	56
D. Hipotesis	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	64
B. Subyek dan Obyek Penelitian	65
C. Tempat atau Lokasi Penelitian	69
D. Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel.....	69
E. Sumber Data Penelitian.....	71
F. Cara Memperoleh Data	72
G. Analisis Data	75

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	77
1. Sejarah Berdiri	77
2. Keadaan Guru dan Karyawan.....	79
3. Keadaan Siswa MA Al-Hidayah	80
4. Kurikulum dan Pengajaran.....	80

DAFTAR TABEL

1. Keadaan Populasi.....	70
2. Keadaan Populasi dan Sampel Penelitian	71
3. Keadaan Siswa MA Al-Hidayah	82
4. Penjelasan guru tentang tujuan diadakannya diskusi keagamaan.....	89
5. Efisiensi pelaksanaan diskusi keagamaan	90
6. Penjelasan guru tentang pentingnya pemahaman keagamaan.....	91
7. Model evaluasi guru atas pentingnya pemahaman	92
8. Pelaksanaan tes tiap selesai satu pokok bahasan	93
9. Pemberitahuan guru tentang hasil evaluasi kepada siswa	93
10. Pengawasan guru dalam pelaksanaan pemahaman keagamaan.....	94
11. Cakupan materi pemahaman keagamaan siswa.....	95
12. Relevansi pemahaman keagamaan dengan pencapaian visi misi	96
13. Kesesuaian materi tes dengan tingkat pemahaman siswa.....	97
14. Skor rata-rata variabel X	98
15. Kebiasaan peserta didik untuk shalat tepat waktu	99
16. Bertutur kata yang sopan kepada guru	100
17. Menuruti perintah guru	101
18. Kebiasaan taat kepada orang tua di rumah	101
19. Kebiasaan siswa menghormati sesama teman	102
20. Kebiasaan siswa beruk salam saat keluar masuk rumah.....	102
21. Kebiasaan siswa rajin masuk sekolah	103
22. Sikap ta'dzim/hormat kepada guru	104

23. Sikap ta'dzim/hormat kepada orang tua	104
24. Berdo'a sebelum belajar	105
25. Skor rata-rata variabel Y	106



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Data Guru dan Karyawan MA Al-Hidayah

Data skor variabel X

Data Skor variabel Y

Hasil skor antara variabel X dan Y

SK Pembimbing Tesis

Kartu Bimbingan Tesis

Surat Izin Riset

Angket Penelitian

Sertifikat TOEFL

Curriculum Vitae Penulis



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembinaan manusia yang berkualitas, cerdas dan bertanggung jawab atas diri dan masyarakat, bangsa dan negaranya, terutama tanggung jawab spiritual agar anak didik dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Tanggung jawab yang besar tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan dasar pendidikan meliputi keyakinan beragama, nilai, moral, aturan pergaulan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lingkungan keluarga dijadikan sebagai teladan dalam beribadah karena sejak awal anak dilahirkan, setiap waktu diperlihatkan cara-cara beribadah sebagai modal kehidupan akhirat.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam pembentukan pribadi anak, baik dari aspek sikap maupun spiritual. Orang tua harus memperkenalkan dan memperlihatkan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anak sejak dini, sehingga pada waktunya nanti, ketika anak tersebut sudah terkena kewajiban untuk melaksanakan suatu ibadah, ia sudah terbiasa melakukannya tanpa ada rasa beban dan tanpa harus ada paksaan.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk membimbing anak-anaknya dalam hal agama. Sudah selayaknya orang tua mencontohkan bahkan mengajak anaknya untuk melaksanakan ibadah. Setiap masuk waktu shalat, orang tua semestinya mengajak anaknya untuk shalat berjama'ah dan berdzikir setelah shalat, sehingga jika dilakukan terus-menerus anak akan benar-benar terbiasa melakukannya sampai ia dewasa bahkan sampai ia meninggal. Begitu juga dengan puasa, orang tua harus mendidik anaknya untuk melakukan puasa sejak dini, walaupun anak belum kuat untuk melakukan puasa sampai waktu magrib, hendaknya anak dibiasakan untuk meneladani orangtuanya melakukan puasa sampai waktu yang ia sanggupi, sampai zuhur misalnya.

Pendidikan agama dalam keluarga ini merupakan pendidikan luar sekolah, sejak anak baru dilahirkan sampai ia sudah cukup usia untuk memperoleh pendidikan pada jalur formal (sekolah). Jalur pendidikan agama di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan. Dengan demikian, sekolah meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya melalui pendidikan keluarga sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan dan tanggung jawab yang tidak sederhana dalam pelaksanaan tugasnya.

Pengalaman-pengalaman interaksi sosial anak dalam keluarga akan menentukan cara dan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya. Apabila interaksi sosial dalam kelompok keluarganya baik, maka ia akan mampu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat dengan cara yang baik pula. Tetapi apabila interaksi sosial dalam

keluarganya tidak berjalan dengan baik dan tidak wajar, maka interaksi sosial dengan masyarakat pada umumnya juga akan berlangsung dengan cara yang tidak baik

Zakiah Daradjat¹ berpendapat sama bahwa interaksi sosial dalam keluarga akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di tengah kehidupan masyarakat. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup orang tuanya akan menjadi unsur pendidikan yang tidak langsung meresap dalam diri anak dan dengan sendirinya akan membentuk watak dan kepribadian anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga dimaksud.

Pendidikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan penting dalam menanamkan rasa takwa kepada sang Khaliq yang pada akhirnya dapat menimbulkan pemahaman dan rasa keagamaan yang kuat dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama yang diyakini tentunya juga dengan melaksanakan ibadah secara sempurna sebagai bekal akhirat. Pemahaman keagamaan di sekolah hendaknya tidak hanya diberikan berupa materi-materi saja, tetapi juga harus mengadakan praktek jika ada hubungan dengan perbuatan atau ibadah, seperti shalat, mengaji, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perbuatan dalam pendidikan agama. Dengan pemberian pemahaman keagamaan di sekolah diharapkan anak didik memperoleh pengetahuan, dan keyakinan

¹ ; Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta (Bumi Aksara, cet. ke-2) 1996 hal. 23

akan agama yang dianutnya sehingga menimbulkan kesadaran beragama dengan selalu melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan.

Saat ini konflik antara dunia ide dan dunia nyata semakin kentara. Bukan saja orang tua yang kesulitan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan pendidikan anak, tetapi juga bagi anak-anak yang sedang belajar, sering kesulitan untuk mencoba beradaptasi antara keinginannya memperoleh layanan pendidikan yang baik dengan kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, sikap frustrasi yang melahirkan penyimpangan mentalitas, juga terjadi di kalangan anak-anak remaja dan anak-anak sekolah. Partisipasi sosial melalui dunia pendidikan yang dilakukan orang tua, sangat mengesankan jika melihat dari kemauannya untuk menyekolahkan anaknya dengan latar belakang kultur yang sangat beragam.

Penyimpangan perilaku disoroti ahli psikologi lebih banyak diakibatkan oleh *labilitas* kejiwaan seseorang. Faktor yang menyebabkan labilitas dimaksud, dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi batin seseorang. Faktor internal yang menyebabkan perilaku remaja; positif-negatif diakibatkan oleh kondisi kejiwaan. Misalnya, memiliki badan yang cacat fisik secara bawaan, atau memiliki kelambanan dalam IQ dibandingkan dengan orang lain. Sementara itu, faktor eksternal (lingkungan) yang mempengaruhi perilaku seseorang, sebab utamanya lebih dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman keagamaan. Dalam hal ini, pemahaman keagamaan, dapat

dipandang sebagai *covert behaviour* yang akan berpengaruh terhadap *overt behaviour* (perilaku) seseorang ²

Indikator utama adanya penyimpangan perilaku kejiwaan seseorang dapat terlihat dari sikap frustrasi dan tekanan psikologis lainnya seperti agresif atau kekerasan. Frustrasi dapat diartikan sebagai perasaan atau keadaan kejiwaan tertentu yang timbul pada diri seseorang tatkala ia berada dalam situasi yang berbeda dengan keadaan yang diinginkan. Dengan kata lain, frustrasi akan terjadi apabila lingkaran motivasi tidak terbentuk dengan baik.³

Faktor eksternal yang mendorong sikap frustrasi dapat lahir karena dorongan lingkungan seperti lingkungan alam, lingkungan sosial, keadaan objek, adanya konflik dan kesulitan melakukan adaptasi. Orang berkeinginan untuk menyebrang suatu sungai besar namun kesulitan karena sungainya terlalu luas, sementara tidak ada alat untuk mendayung ke tepi lain, dapat juga melahirkan sikap frustrasi. Frustrasi jenis ini biasanya dipengaruhi oleh faktor alam. Atau seorang petani yang bercita-cita mendapatkan gabah banyak sebagai hasil pertaniannya, tetapi sulit ia peroleh, juga dapat melahirkan sikap frustrasi.

Lingkungan sosial dan kemampuan beradaptasi juga dapat melahirkan sikap frustrasi yang tadi disebut sebagai faktor eksternal. Anak yang biasanya tinggal di desa, selalu terbiasa bekerja sama dengan orang lain, tiba-tiba ia

² H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang) 1984 h. 14

³ Andi Mappiare *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional) 1979. Hal 23

harus pergi ke kota untuk mencari ilmu. Di kota di mana ia tinggal, tidak ia temukan kebiasaan hidup seperti di desa. Sulit sekali ia dapat hidup dengan masyarakat kota, apalagi ia berhadapan dengan kondisi konflik di tengah masyarakat. Keadaan ini tentu dapat melahirkan frustrasi.

Jenis terakhir dari kemungkinan melahirkan sikap frustrasi itu adalah kaburnya keadaan objek. Misalnya seseorang telah merasa bahwa mengambil pilihan terhadap kondisi tertentu dapat dianggap akan berhasil menyampaikan dia pada tujuannya. Tetapi ternyata, apa yang ia bayangkan meleset.

Faktor-faktor yang melahirkan sikap frustrasi sebagaimana dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua itu menjadi bagian dari kehidupan umat manusia. Struktur sosial masyarakat yang berada dalam kelas ekonomi menengah ke bawah, biasanya memiliki ciri perilaku khusus yang gampang dibedakan dengan komunitas masyarakat lain. Kesulitan ekonomi yang melilit keluarga miskin biasanya melahirkan *gap communication* tidak saja antara keluarga dimaksud dengan masyarakat lain, tetapi biasanya terjadi terhadap sesama anggota keluarga. Kondisi ini akan berpengaruh cukup signifikan terhadap perkembangan sosial dan kepribadian anak yang tinggal di dalamnya.⁴

Gap communication antara anak yang kondisi ekonomi dan budayanya seperti demikian, akan terasa ketika anak yang usia pertumbuhannya sudah memasuki usia remaja. Usia yang dalam tataran psikologis berkisar antara 16-19 tahun, atau antara 16-21 tahun. Pada masa ini, *gap communication* antara

⁴ Kartini Kartono *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: (Raja Grafindo Persada) 1986 hal. 23

anak dengan orang tua pasti terjadi. Sebab rata-rata usia orang tua dalam lingkup anak seperti ini berada dalam posisi produktif atau masa yang paling sibuk. Remaja membutuhkan tempat berkomunikasi dan berkonsultasi, tetapi orang tua sibuk mencari dan mengais rizki untuk kepentingan dirinya dan keluarganya sehingga ia tidak dapat memantau perkembangan anak.⁵Kondisi ini akan melahirkan suatu masalah klasik yang dalam persoalan ilmu kejiwaan yaitu keinginan anak untuk mencari konvensasi yang rata-rata bersifat negatif. Anak dibikin frustrasi oleh keadaan yang melingkupi dirinya.

Namun demikian, dari berbagai faktor yang melahirkan *penyimpangan* mentalitas remaja dan siswa, yang paling menentukan sejauh yang dapat diamati justru dari rendahnya pemahaman keagamaan. Artinya, tinggi rendahnya pemahaman keagamaan anak, akan sangat menentukan tinggi rendahnya *penyimpangan* (penyimpangan) mentalitas anak. Kondisi itu pula yang telah menjadi daya tarik peneliti untuk mencoba mengangkat kasus ini sebagai bahan penelitian. Kajian ini berangkat dari kondisi eksternal siswa baik yang berkaitan dengan latar belakang ekonomi, kultural maupun kondisi kejiwaan anak itu sendiri yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang dalam seluruh perilakunya yang diakibatkan oleh rendahnya pemahaman keagamaan tadi. Studi atau penelitian ini dilakukan di MA Al-Hidayah Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Jadi, penelitian ini akan meneliti tentang hubungan antara pemahaman keagamaan dengan perilaku hidup seseorang, yang penelitiannya dilakukan di sekolah tersebut. Adapun yang menjadi judul

⁵ Sudarsono. *Remaja, Revensi Rehabilitasi dan Rasosialisasi*. (Jakarta: Rineka Cipta) 2004
hal 45

dalam penelitian ini adalah: PENGARUH PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA MA AL-HIDAYAH SUKARAJA TERHADAP PERILAKU SEHARI-HARI

B. Perumusan Masalah atau Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh pemahaman keagamaan terhadap perilaku sehari-hari siswa MA Al-Hidayah Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman keagamaan terhadap perilaku sehari-hari siswa MA Al-Hidayah Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ~~ke~~ **khazanah** keilmuan pendidikan, khususnya mengenai hubungan ~~pemahaman~~ **pemahaman** keagamaan dengan perilaku hidup siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi guru Bimbingan Penyuluhan (BP) di MA Al-Hidayah Sukaraja untuk menjadi acuan dalam mengantisipasi terhadap berbagai gejala penyimpangan perilaku di kalangan siswa/i di sekolah tersebut.

2. Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) pada Universitas Islam Indonesia (UII).

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tesis ini, penulis membagi lima bab dengan beberapa sub babnya, dengan keterangan singkat seperti di bawah ini :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang mendasari pemilihan tema. Perumusan masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan lebih rinci. Tujuan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Kegunaan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui sasaran yang diharapkan dapat menggunakan hasil studi ini. Sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami isi tesis ini.

Bab II adalah kajian pustaka dan kerangka berpikir yang berisi mengenai pengertian pemahaman dan indikator pemahaman, hal ini

diperlukan untuk mengetahui lebih dulu pengertian dan indicator pemahaman menurut para pakar. Pengertian keagamaan dan pendidikan agama, hal ini diperlukan untuk lebih menspesifikasikan antara pengertian agama dan pendidikan agama. Pengertian perilaku, bentuk perilaku, faktor yang mempengaruhi perilaku, hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih detail tentang perilaku dan pemahaman keagamaan pengaruhnya terhadap perilaku, ini hanya mengkompromikan dari beberapa pengertian yang sudah dibahas pada materi sebelumnya.

Bab III Membahas tentang metode penelitian yang meliputi tentang Pendekatan dan jenis penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Lokasi penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui dan mengenal obyek yang dipilih. Sumber data, hal ini diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data, hal ini diperlukan untuk mengetahui teknik dan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik analisis data, hal ini diperlukan untuk mengetahui metode dan teknik dalam menganalisa data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang didalamnya terdapat gambaran umum mengenai Madrasah Aliyah Al-Hidayah, hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mengenal lebih dalam tentang obyek yang

diteliti. Deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data, hal ini untuk pengolahan data utama mengenai masalah yang sedang diteliti.

Bab V merupakan kesimpulan secara umum mengenai permasalahan yang dibahas pada bab-bab sebelumnya dan pada bab ini penulis berusaha memberikan saran-saran yang diperoleh dari hasil penelitian



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Dalam penelitian tesis ini, penulis mencoba mencari kajian mengenai pengaruh pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya terhadap perilaku siswa sehari-hari, baik secara manual maupun melalui informasi teknologi (IT).

Pencarian secara manual, penulis tidak (belum) menemukan kajian yang serupa. Adapun pencarian dengan menggunakan Informasi Teknologi melalui [www. Google.com](http://www.Google.com), penulis juga tidak menemukan judul yang serupa. Kalaupun ada penelitian dengan kajian yang sama, maka hasilnya akan tetap berbeda karena objeknyapun berbeda.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pemahaman Keagamaan dan Indikator Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman keagamaan

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang

diketahuinya⁶. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, mendemonstrasikankan, menjelaskan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan⁷.

Di dalam ranah kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah "kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat⁸.

Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Menurut Saifuddin Azwar⁹, dengan memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan dan membedakan.

⁶ Ngalim purwanto *Psikologi Pendidikan*, (Aksara Baru. Jakarta. 1988 hal 600)

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1989), cet. ke-2, h. 32

⁸ Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004 h.

⁹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Liberty, 1987), h. 62

Sedangkan menurut W. S. Winkel¹⁰, yang dimaksud dengan pemahaman adalah : Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan.

Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk

¹⁰ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), cet. ke-4, h. 246

menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Pemahaman menurut Sunarto¹¹ adalah memahami sesuatu dengan pikiran, karena itu belajar harus mengerti secara mental, makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan individu memahami suatu situasi. Kemudian menurut Ngalim purwanto¹² menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman/komprehensif adalah tingkat kemampuan yang *testee* atau responden mampu untuk mengerti/memahami tentang arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nana Sudjana¹³ bahwa pemahaman merupakan kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan, pemahaman itu sendiri bertingkat menurut taraf kesulitannya. Pemahaman dapat berupa kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi, merumuskan kata-kata yang sulit dengan perkataan sendiri, dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

¹¹ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta. 1999 hal. 42

¹² Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998, cet. ke - 8 hal. 60

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Mengajar*, PT RemajaRosdakarya, Bandung, 1989 hal. 24

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu proses atau perbuatan untuk memahami tentang sesuatu yang memerlukan pemikiran dan pemahaman ini setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Oleh karenanya seseorang sebelum memahami sesuatu, terlebih dahulu harus mengetahui dan mengenal sesuatu itu untuk dipahaminya.

b. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman menurut Nana Sudjana¹⁵ dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu :

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- 3) Tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi atau biasa disebut dengan pemahaman tersirat. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu , dimensi, kasus, atau pun masalahnya.

Selanjutnya menurut teori asosiasi menyatakan bahwa terdapat pertautan antara hasil belajar yang bersifat kognitif dengan hasil belajar yang bersifat afektif dan psikomotor. Karena itu dapat difahami bahwa tingkat pemahaman seseorang maka sangat berpengaruh besar pada motivasi untuk melakukannya.

Dalam hal ini pemahaman siswa dikaitkan dengan objeknya yaitu keagamaan, sebagai manifestasi hasil belajar dalam ranah/domain kognitif. Pemahaman siswa tentang keagamaan perlu diimplementasikan dalam tindakan yang konkret.

Secara psikologis pemahaman merupakan proses mental yang secara alamiah telah dimiliki oleh setiap manusia, walaupun bisa jadi berbeda pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari bahan yang telah dipelajari. Sementara motivasi keagamaan merupakan keadaan dalam diri pribadi individu yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan guna mencapai tujuan.

Manusia merupakan makhluk yang berjiwa, walaupun jiwa itu sendiri tidak nampak, akan tetapi yang dapat dilihat adalah aktivitas yang merupakan meditasi dari kehidupan jiwa itu. Begitu juga dengan pemahaman, pemahaman akan melahirkan pikiran dan melahirkan motivasi.

Orang yang mempunyai pemahaman yang jelas terhadap suatu materi dalam hal ini adalah keagamaan, maka siswa akan termotivasi untuk melaksanakannya.

Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan intelektual. Ranah kognitif meliputi enam aspek, yakni 1) pengetahuan atau ingatan (*knowledge*), 2) pemahaman, 3) aplikasi, 4) analisis, 5) sintesis, dan evaluasi. Aspek pengetahuan dan pemahaman merupakan kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif terdiri dari lima aspek, yaitu 1) penerimaan, 2) jawaban atau reaksi, 3) penilaian, 4) organisasi, dan 5) internalisasi. Sedangkan ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yang meliputi enam aspek, yaitu 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerak dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif¹⁶

Diantara ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris, maka ranah kognitif paling banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini, karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar aspek pengetahuan termasuk tingkat kognitif yang paling rendah, meliputi pengetahuan faktual dan pengetahuan hafalan atau untuk diingat. Namun, tipe hasil belajar pengetahuan menjadi prasarat bagi pemahaman.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Mengajar*, PT RemajaRosdakarya, Bandung, 1989

2. Pengertian Keagamaan dan Pendidikan Agama

a. Pengertian Keagamaan

Untuk memudahkan pemahaman tentang keagamaan, maka akan dibahas dulu pengertian pendidikan agama secara umum, . Pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*. Kata kerja *rabba* yang artinya mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini juga digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta. Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah *addaba*, dan *allama*.

Pendidikan berasal dari kata "didik", mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan adalah "*the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experiences*", yang berarti seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

Pendidikan diartikan sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.

Pendidikan dalam arti praktik merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung baik secara formal maupun nonformal dengan memberikan pengetahuan dan bimbingan secara langsung kepada seseorang sehingga orang tersebut dapat memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk melatih, membimbing, dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri seseorang melalui suatu proses dengan menggunakan metode-metode tertentu, baik secara formal maupun nonformal, sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan dan pemahaman, membentuk pola tingkah laku tertentu untuk menciptakan kepribadian yang mandiri supaya sampai kepada kesempurnaan yang mungkin dicapai.

Sedangkan Agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Syaikh Muhammad Abdul Badran berupaya menjelaskan arti agama dengan menunjuk kepada al-Qur'an, bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khaliknya. Hubungan ini diwujudkan dalam sikap **batinnya** serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula **dalam** sikap kesehariannya.

Syaltut menyatakan : Agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada NabiNya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Syaikh Muhammad Abdul Badran berupaya menjelaskan arti agama dengan menunjuk kepada al-Qur'an, bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khaliknya. Hubungan ini diwujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya¹⁷.

Menurut Harun Nasution¹⁸, "agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan melalui Rasul". Beliau juga menambahkan, "agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan melalui Rasul". Sedangkan Leuba¹⁹ mendefinisikan agama adalah "peraturan Ilahi yang mendorong manusia berakal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, oleh karena agama diturunkan Tuhan kepada manusia adalah untuk kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat".

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama²⁰. Sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan agama. Jadi aktivitas keagamaan adalah

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994), cet. ke-9, h. 209-210

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Press, 1984), cet. ke-2, h. 10

¹⁹ Leuba, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984

²⁰ Perwodomarto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 26

segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Keagamaan atau religiusitas merupakan kata sifat dan religius, tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang yang menganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Selain itu, ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri.²¹

Di samping itu, ada juga seseorang menurut pandangan orang lain secara zahir merupakan orang yang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya, akan tetapi di balik itu, berahlak jelek, di dalam rumah tangganya kejam kepada anak dan istrinya, dan secara diam-diam suka berjudi, atau main serong, dan sebagainya. Orang semacam ini beragama hanya sekedar ingin dihormati, mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu dan bukan manusia religius.

Kasus lain tentang seseorang secara lahiriah tidak begitu cermat menaati ajaran-ajaran agamanya, namun di dalam hatinya tertanam rasa keadilan yang dalam, cinta pada kebenaran dan benci kepada kebohongan serta kemunafikan, perasaannya halus, peka terhadap kesedihan orang lain, dan suka menolong. Orang tersebut suka merenung dan mencari tentang hakikat hidup dengan tekun serta kritis terhadap liku-liku perangkap

²¹ M. M. Ghazwin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. II, h. 100

penipuan pada dirinya maupun masyarakat sekelilingnya, dan orang lain merasakan kedamaian dan kepastian bila dekat dengannya. Boleh jadi bukan orang yang sempurna atau teladan, akan tetapi harus diakui bahwa orang itu manusia yang baik, dan mempunyai antena religius.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana disampaikan di atas, Kahmad memberikan tanggapan sebagai berikut:

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada "Dunia Atas" dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.²²

Adapun keagamaan menurut Kahmad lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani", pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusianya) ke dalam si pribadi manusia.

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa religiusitas atau sikap keberagamaan mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi; sikap religius seperti berdiri khidmat dan rukun secara khusyuk.

Senada dengan pernyataan di atas, Ahmad Tafsir²³ mengatakan bahwa inti beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama pada

²² Ibid, hal 287-288

²³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999 hal 664

intinya ialah beriman. Sedangkan, beriman merupakan sikap dan perbuatan hati, bukan perbuatan lisan atau anggota tubuh lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."¹²⁴

Berdasarkan ayat di atas, jelas, bahwa iman itu tempatnya di dalam hati, sedangkan hati merupakan sesuatu yang abstrak, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap keberagamaan adalah keimanan atas ajaran-ajaran agama yang dianut, sekaligus merealisasikannya secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Artinya, segala sesuatu yang dilakukan diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh karena itu, setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak secara Islami. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apa pun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

b. Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan agama

Pendidikan berasal dari kata "didik", mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan adalah *"the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experiences"*, yang berarti seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

Pendidikan diartikan sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.

Mahmud Yunus²⁵ mengemukakan berbagai pengertian dari para ahli didik dan ahli filsafat mengenai pengertian pendidikan, yaitu :

- 1) Menurut Plato, seorang filosof Yunani, pendidikan adalah mengasuh jasmani dan rohani supaya sampai kepada keindahan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai.

²⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1990), cet. ke-3, h. 5

- 2) Jules Simin, filosof Perancis, mengemukakan pengertian pendidikan adalah jalan untuk merubah akal menjadi akal yang lain dan mengubah hati menjadi hati yang lain.

Arifin²⁶, mengungkapkan pengertian pendidikan adalah "usahaorang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal".

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik²⁷.

Pendidikan menurut M. Athiyahal-Abrasyi²⁸ adalah "mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah airnya, tegap jasmaninya, sempurna budi pekerti (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, bertolong-tolongan dengan orang lain, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan".

Menurut Chatib Thoha, untuk memahami pendidikan dengan benar, pendidikan dapat dibedakan dari dua pengertian yang bersifat teoritik filosofis dan pengertian pendidikan dalam arti praktis.

²⁶ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 14

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1989), cet. ke-2, h. 32

²⁸ M. Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1990), cet. ke-3, h. 13

Pengertian pendidikan dalam arti filosofis adalah "pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis, maupun historik filosofis"²⁹.

Pendidikan dalam arti filosofis mengarah kepada pengembangan terhadap masalah-masalah pendidikan yang ada, bagaimana menyusun strategi dan metode yang layak dan sesuai dengan apa yang akan diajarkan, menyusun teori-teori baru supaya proses pendidikan yang dijalankan dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Pengertian pendidikan dalam arti praktik adalah "suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama"³⁰.

Pendidikan dalam arti praktik merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung baik secara formal maupun nonformal dengan memberikan pengetahuan dan bimbingan secara langsung kepada seseorang sehingga orang tersebut dapat memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

²⁹ N.M. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offes, 1996), cet.

³⁰ *Ibid.*, hal. 99

Dari berbagai pengertian diatas,dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk melatih, membimbing, dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri seseorang melalui suatu proses dengan menggunakan metode-metode tertentu, baik secara formal maupun nonformal, sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan dan pemahaman, membentuk pola tingkah laku tertentu untuk menciptakan kepribadian yang mandiri supaya sampai kepada kesempurnaan yang mungkin dicapai³¹.

Pendidikan di Indonesia berdasarkan perundang-undangan yang berlaku dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah (formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (informal dan non formal).

Kedua jalur pendidikan dimaksud terdapat keterkaitan yang saling menunjang karena baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dihadapkan pada masalah yang kompleks yang tidak mungkin dapat ditanggulangi oleh salah satu jalur saja. Oleh karena itu, kedua jalur pendidikan tersebut sudah semestinya harus mendapat perhatian serta dukungan yang sangat positif baik dari orang tua, pemerintah maupun masyarakat.

Keterkaitan dua jalur pendidikan tersebut disoroti oleh Sutaryat, Ia mengatakan bahwa "Pembangunan yang semakin luas dan penemuan dibidang teknologi sekaligus membuka kesempatan yang lebih luas dan

³¹ M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta : PT. Golden Teravon Press, 1999), cet. ke-1, h. 6

permasalahan akan lebih pelik yang penyelesaiannya tidak dapat dikerjakan sendiri oleh pendidikan formal.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang kompleks dalam bidang pendidikan formal memerlukan penyelesaian dari pendidikan bidang nonformal. Begitu pula sebaliknya, permasalahan bidang pendidikan nonformal memerlukan penyelesaian dari bidang pendidikan formal. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pendidikan Agama adalah usaha sadar untuk membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam secara sistematis melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan dalam bentuk formal maupun nonformal.

"Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi"³¹.

Dalam GBPP pengertian pendidikan agama Islam adalah "usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan

³¹ M.M. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offes, 1996), cet.

19-1, h. 99

1996, cet. 2

antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional³³”.

Zuhairini mendefinisikan pengertian pendidikan agama ISLAM adalah "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam"³⁴.

Berdasarkan pengertian pemahaman dan pendidikan agama seperti diuraikan di atas, maka pengertian pemahaman pendidikan agama merupakan kemampuan seseorang untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap benar, membedakan mana yang termasuk perbuatan baik dan buruk, memberikan contoh yang baik kepada sesama, dapat menerangkan sesuatu hal yang dapat dipahami dan lain sebagainya. Apabila seseorang telah memahami ajaran agama tersebut, meyakini dan mengamalkan semua perintah dan larangan dari ajaran agama tersebut, maka keyakinannya yang telah menjadi bagian integral dari kepribadiannya itulah yang akan mengawasi segala perbuatannya baik lahir maupun batin.

Pendidikan agama Islam telah menetapkan suatu pandangan hidup dan hukum-hukum dasar bagi pemeluknya, sehingga para penganutnya terhindar dari perbuatan-perbuatan terhina dan tercela. Hal itu harus mereka anut dan menjadi pegangan dalam melaksanakan aktivitas mereka di dalam semua aspek kehidupan.

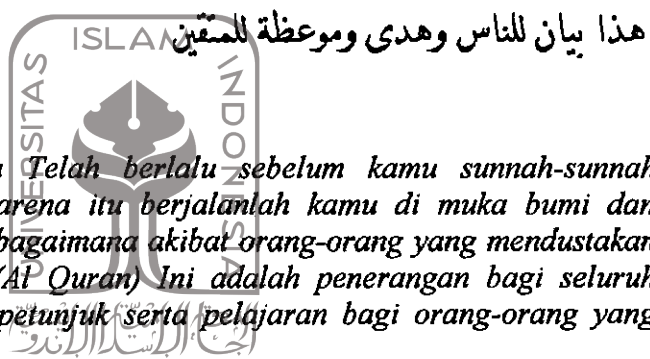
³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas*, (Jakarta : DEPAG, 1997), hal. 1

³⁴ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Biro Ilmiah Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Ampel, 1978). cet. ke-1, h. 27

Apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikan) dengan kitab Allah dan sunnah rasul-Nya maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Di dalam surat Ali Imran ayat 137 – 138 Allah swt berfirman:

قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين



artinya: *Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah[230]; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*³⁴

Sedangkan sunnah Rasulullah yang diriwayatkan oleh Hakim menyatakan fungsi sunnah sebagai dasar pendidikan agama Islam, antara lain yang artinya: *“sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang apabila kamu berpegang teguh kepadanya maka kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan sunnah nabi-Nya.”*

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, jelas bahwa yang menjadi dasar ideal bagi seluruh aktivitas manusia yang beriman dan

bertaqwa termasuk di dalamnya aktivitas pendidikan adalah kitab Allah dan sunnah rasul-Nya.

2. Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan kurikuler pendidikan agama adalah siswa memiliki kemampuan, kebiasaan, dan kesenangan mempelajari ajaran agama Islam dengan benar sesuai dengan tuntunan yang berlaku, baik dalam masalah ibadah, maupun masalah muamalat (hubungan antara sesama manusia dengan alam sekitarnya).

3. Fungsi Pendidikan Agama

Fungsi utama Pendidikan Agama di Madrasah adalah sebagai berikut :

- a. Berfungsi sebagai modal untuk mengembangkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi tentang ilmu, kecakapan, dan sikap mental yang baik untuk memenuhi, menghayati, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Berfungsi sebagai materi penunjang mata pelajaran yang lainnya, yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang diajarkan.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan campuran analitik sintetik.
- b. Pendekatan rasional, baik induktif maupun deduktif.
- c. Pendekatan emosional.
- d. Pendekatan keterampilan proses.

3. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang ditanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia atau timbul perbuatan yang buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya³⁶.

Perilaku seseorang merupakan dampak dari pendidikan akhlak, yang erat sekali kaitannya dengan pendidikan moral dan etika. Pendidikan akhlak tidak bisa lepas dari dari pendidikan moral dan etika.

a. Bentuk-Bentuk Perilaku

1). Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, siswa yang berperilaku atau berakhlak baik senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan sikap tercela.

Akhlak adalah sumber dari perbuatan ketaatan. Ciri-ciri perbuatan akhlak menurut Nata³⁷ adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan akhlak tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau karena bersandiwara.

³⁶ Dedyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997, cet. ke - 1

³⁷ Alimudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos. 2002 hal 5)

- e) Perbuatan akhlak khususnya perbuatan akhlak yang baik adalah perbuatan yang ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan pujian.

Nata³⁸ lebih lanjut menjelaskan pengertian akhlak secara Islami yaitu perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam. Menurut Shihab³⁹ Akhlak tersebut mencakup sikap batin maupun pikiran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolok ukur ketentuan Allah swt. Tolok ukur kelakuan yang baik mestilah merujuk pada ketentuan Allah swt. Apa yang dinilai baik oleh Allah swt pasti baik pada esensinya, demikian pula sebaliknya tidak mungkin Dia menilai kebohongan sebagai kelakuan yang baik, karena kebohongan esensinya buruk.

Nabi Muhammad, sebagaimana dikutip oleh Rahim, menekankan bahwa *orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang paling baik budi pekertinya*.

Budi pekerti atau akhlak sangat diperlukan dalam berinteraksi antara individu dengan kelompok masyarakat. Budi pekerti dapat pula menandakan baik buruknya perilaku seseorang.

³⁸ Ibid, hal 145

³⁹ Shihab, *Wawasan al-Quran*. Jakarta: Mizan. 2002 hal 146

Menurut Departemen Agama RI⁴⁰, “akhlak adalah pekerjaan atau perbuatan yang terpuji dan wajar dalam bertindak tanduk.” Selain itu, juga dijelaskan sebagai berikut:

Akhlak adalah perilaku yang bersumber pada wahyu dan berkembang menurut pendidikan tentang masalah dunia dan akhirat. Pendidikan duniawi itu perlu, tetapi tidak cukup. Tak kurang pentingnya adalah pendidikan akherat. Sehingga proses pendidikan bersumber pada wahyu dan mengembangkan perilaku manusia.

Akhlak bisa bertentangan dengan moral apabila produk budaya setempat bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, Nurdin dkk. menegaskan bahwa moral bisa bertentangan dengan akhlak manakala produk budaya itu bertentangan atau menyimpang dari fitrah yang suci, Islam.

Pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama karena akhlak merupakan cerminan dari keimanan. Daradjat⁴¹ menjelaskan pembinaan akhlak sebagai berikut:

Sesungguhnya sumber akhlak yang paling utama adalah agama, karena akhlak merupakan cermin dari keadaan keimanan yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari. Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, sunat, mubah, makruh, dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam agama.

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum* (Jakarta: DEPAG, 1997) hal. 81

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002 hal. 11

Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya memiliki akhlak yang baik. Misalnya tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, saling memaafkan, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik.

Berikut ini adalah beberapa kutipan ayat Al-Quran yang berhubungan dengan akhlak.


Al-Quran surat An-Nur ayat 59:



وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْأَلُوا

Artinya: Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴²

Al-Quran surat Ali Imran ayat 134:



الَّذِينَ يَتَّقُونَ فِي الْسَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَضْبِ وَالْغَيْظِ وَالْعَاقِبِ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْحَسَنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁴³

Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 83:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِ الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

• Q.S An-Nur (24: 59)

• Q.S Ali Imran (3 : 134)

artinya: dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia,⁴⁴

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah *instinct* (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Namun ahli lain berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, dan pembinaan dan perjuangan keras dengan sungguh-sungguh.

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal, terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak perlu dilakukan secara terus-menerus untuk pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan terpuji dan wajar yang tercermin pada perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Akhlak perlu pembiasaan yang dilakukan sejak kecil, berlangsung secara kontinu, dan pembinaan akhlak yang paling ampuh bagi anak adalah melalui keteladanan kedua orang tuanya.

Remaja muslim merupakan pewaris dari sebuah tugas yang diemban oleh setiap muslim yaitu sebagai penerus agama dan bangsa. Karena penerus dari sebuah kepemimpinan yang besar itu hendaknya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama hendaknya sedini mungkin

diberikan. Oleh karena itu pada saat usia remaja, menurut mereka mampu mengutamakan dan menjunjung tinggi akhlak atau perilaku. Akhlak yang harus diutamakan adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang lain dan akhlak dalam pergaulan.

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah, sebagaimana wasiat dan nasehat Luqman kepada putranya agar tidak menyekutukan Allah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an ayat 13 yaitu, yang artinya: "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anak-anaknya: Hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedhaliman yang besar".⁴⁵

Tidak menyekutukan Allah adalah menjaga akhlak kepada Allah. Akhlak tersebut adalah akhlak yang mahmudah, yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah. Menurut Kahar Mansyur⁴⁶, akhlak-akhlak tersebut adalah :

- (1) Beriman kepada Allah SWT dan lain-lain
- (2) Rajin beribadah
- (3) Membayar zakat
- (4) Memelihara aurat
- (5) Menepati janji
- (6) Suka damai
- (7) Mengajak kepada makruf
- (8) Melarang munkar
- (9) Menjaga batas aturan Allah SWT
- (10) Tergetar hatinya mendengar ayat suci al-Qur'an dibaca
- (11) Menyuburkan iman

⁴⁵ Hasby Assidiqi, Hasby Ash-Shiddiqy, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI, Jakarta, 1999 hal. 654)

⁴⁶ M. Thalib, *Memahami 20 Sifat Fitrah Anak*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 194 hal 13-14

- (12) Suka menafkahkan sebagian harta untuk jalan Allah SWT
- (13) Rendah hati
- (14) Menjawab tanya orang yang baik
- (15) Mendoa agar terhindar dari neraka
- (16) Hidup sederhana
- (17) Mentauhidkan Allah SWT
- (18) Tidak membunuh diri dengan sia-sia
- (19) Memelihara kemaluan
- (20) Jadi saksi yang jujur
- (21) Menjauhkan diri dari yang jahat suka mendengar ayat al Qur-an
- (22) Mendo'akan bagi keselamatan diri dan keluarga
- (23) Mengasihi sesama muslim dan mukmin
- (24) Memuliakan tamu
- (25) Menghormati tetangga
- (26) Suka berkata yang baik
- (27) Memandang teman dengan baik
- (28) Mempertahankan kekompakan sesama muslim
- (29) Memberantas kejahatan dengan bijaksana
- (30) Tidak menyiarkan berita buruk
- (31) Tidak menyusahkan orang lain
- (32) Tidak ikut kerja jahat
- (33) Tidak jadi saksi palsu
- (34) Tidak berzina
- (35) Tidak mempersekutukan Allah SWT
- (36) Tidak kikir
- (37) Tidak royal (boros)
- (38) Tidak sombong
- (39) Tidak berbuat salah

b) Akhlak Kepada Orang tua

Menjaga akhlak kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak antara orang tua dan anak hendaklah menjaga hubungan yang harmonis. Perilaku anak kepada orang tua menurut Ibrahim Al Kaisy⁴⁷.

- (1) Hubungan khusus antara anak-anak dan orang tua membebankan tanggungjawab yang berat atas anak-anak terhadap orang tua, tidak ada yang berhak mendapatkan perlakuan baik, kesabaran, dan tata krama yang baik daripada orangtua mereka.

- (2) Orangtua jauh lebih sensitif terhadap suatu tindakan tidak sopan yang dilakukan oleh anaknya sendiri dibanding dengan orang lain. Jadi anak-anak disarankan untuk penuh perhatian ketika berhubungan dengan orang tua mereka.
- (3) Orang tua biasanya percaya bahwa mereka lebih berpengalaman, arif dan benar, meskipun mereka bisa saja keliru. Keyakinan ini menopang perasaan mereka bahwa mereka adalah pelindung anak, bahkan setelah anak tumbuh dewasa, sikap ini harus dihadapi dengan pemahaman dan kesabaran yang tinggi.
- (4) Meskipun orang tua berhak mendapat kebaikan anaknya, yang paling berhak mendapat perhatian besar dari anak-anak adalah ibunya, kemudian baru ayahnya. Sesuai dengan sabda Nabi SAW : "Surga berada di bawah telapak kaki ibu".
- (5) Adalah perbuatan tidak sopan bagi seorang anak untuk memanggil orang tua mereka dengan nama kecil mereka.
- (6) Salah satu tindakan yang paling menyenangkan adalah menghormati teman-teman ayahnya dan memperlakukan mereka dengan baik bahkan setelah ayahnya meninggal.
- (7) Anak-anak bertanggung jawab atas nafkah dan pemeliharaan orang tua mereka. Merupakan kewajiban agama yang mutlak untuk memnuhi kebutuhan dan membantu menyenangkan kehidupan mereka.
- (8) Seorang anak harus berusaha menghindari segala sesuatu yang mungkin menjengkelkan orang tuanya. Satu diantara tugas anak-anak kepada orang tua adalah memberi kesabaran dan kasih sayang, bahkan jika orang tua meminta sesuatu yang melebihi kemampuannya. Anak-anak harus minta maaf dengan cara yang baik, karena tidak dapat memenuhi keinginan orang tuanya.
- (9) Hubungan laki-laki dengan orang tua dan istrinya tidak boleh dengan mengorbankan satu kepada lainnya keduanya harus diwarnai dengan harmoni dan rekonsiliasi.
- (10) Ketika seorang anak berbicara kepada orang tua, dia harus berbicara sopan dan lembut.
- (11) Jika kesetiaan dan ketaatan kepada orang tua akan menjauhkan diri kepada dari Tuhan dia harus memilih Tuhan. Benar bahwa orang tua perlu mengharapkan ketaatan dari anak-anaknya, tetapi jika tindakan-tindakan mereka mengganggu hak-hak Tuhan, maka garis demarkasi harus ditarik dan dipertahankan. Dalam hal ini, untuk menolak menjalankan perintah orang tua harus dilakukan dengan cara yang sopan dan benar.
- (12) Berlaku sabar, berterima kasih, sayang, hormat, kasih kepada orang tua adalah keharusan, bahkan jika mereka musyrik dan bersikap tidak ramah kepada Islam.
- (13) Memperlakukan orang tua dengan nasihat yang tulus diperintahkan dalam Islam.

- (14) Adalah kewajiban anak-anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang tua berbicara kepadanya. Dia tidak boleh memotong pembicaraan orang tuanya ketika mereka sedang berbicara dan tidak boleh membantah.
- (15) Ketika menemani orang tua keluar rumah, anak tidak boleh berjalan di depan ibu atau ayahnya dan tidak boleh duduk sebelum mereka duduk.
- (16) Tidak boleh ada anak yang menjadi penyebab gangguan bagi orang tuanya.
- (17) Hindari meminta uang tambahan, meminta apa yang tidak dimilikinya atau yang tidak dapat dengan mudah diberikannya.
- (18) Anak dilarang menarik perhatian lewat kedermawannya atau pemberian nafkah kepada orang tuanya.
- (19) Bersikap rendah hati kepada orang tua dan melayani mereka di rumah dan di luar rumah adalah penghormatan yang besar. Apapun kedudukan seorang anak.
- (20) Adalah kewajiban seorang anak untuk merawat kedua orang tua ketika mereka tua dengan membawa mereka ke rumahnya. Menjauhkan mereka dengan mengirim mereka ke panti jompo tidak hanya dianggap kurang ajar tetapi juga buruk.
- (21) Jika berjumpa orang lain dengan wajah senyum merupakan tindakan kebaikan, maka hal itu wajib dilakukan oleh seorang anak ketika berjumpa dengannya. Dia tidak boleh mengharapkan ayah dan ibunya untuk menyelaminya terlebih dahulu.
- (22) Mencerca orang tua adalah dosa besar. Seorang anak juga harus menghindari mencerca orang tuanya.
- (23) Meskipun ada ketidaksepakatan antara seorang anak dengan orang tuanya dia tidak boleh mengucapkan kata-kata yang menagndung kemarahan atau membuat gerakan-gerakan yang aka membuat ayah dan ibunya sakit hati.
- (24) Ibu angkat merupakan salah satu saudaranya. Karena itu seorang anak tidak boleh mengabaikan kewajiban kepadanya.
- (25) Jenis kebaikan lain kepada orang tua setelah mereka meninggal adalah mendoakannya, meminta ampunan untuknya, menghormati perjanjian mereka yang sah dan emnghortmati teman-temannya.
- (26) Menjadi tua menyebabkan orangtua secara fisik dan mental bertambah lemah. Hal ini sering diikuti dengan ketidak sabaran, penurunan energi, sensitivitas meningkat dan mungkin salah dalam menilai. Karena itu ekwajiban seorang anaklah untuk memahami kenyataan ini ketika terjadi dan meningkatkan kesabaran dan kebaikan hati kepada orang tuanya.
- (27) Anak-anak berlewajiban untuk membantu orang tua mereka dengan pekerjaan rumah tangga tanpa harus disuruh.
- (28) Ketidaktaatan, kelalaian, tidak bersikap baik kepada orang tua dianggap sebaga dosa. Semua kesalahan dalam kehidupan mungkin

dapat dipahami dan diterangkan tetapi tidak demikian dengan kesalahan yang dilakukan terhadap orang tua.

c) Akhlak Kepada Orang Lain

Menjaga hubungan sosial yang baik yaitu menjaga hubungan individu dengan individu lain secara baik. Hubungan masyarakat dapat berjalan dengan baik bila aturan-aturan masyarakat tertentu dapat diikuti dengan baik:

- (1) Pembicaraan adalah unsur dan sarana penting dalam hubungan sosial, karena perlunya diucapkan dan bagaimana mengucapkannya.
- (2) Kejujuran membuat orang disukai dan membantu dalam membangun dan memperkuat ikatan sosial. Ini juga merupakan sifat yang penting dari seorang muslim yang baik.
- (3) Ekspresi, mimik muka yang ramah atau baik selama percakapan, adalah sangat penting sekali dan harus dipahami sebagai bagian dari kewajiban seorang kepada yang lain.
- (4) Seorang muslim harus mengadili seorang menurut perbuatannya, ia harus memperlakukan dengan baik mereka yang memperlakukannya dengan baik, tetapi orang yang menunjukkan itikad jahat jangan dipercaya walaupun ia mengemukakan niat yang baik.
- (5) Hubungan dengan orang lain harus didasarkan pada rasa hormat dan kebaikan.
- (6) Seorang muslim harus yakin sebelum membuat janji bahwa ia akan memenuhi, ia tidak boleh ingkar janji dengan berbagai alasan.
- (7) Hendaklah hati-hati untuk tidak banyak membuat janji-janji kepada orang lain, kalau tidak sanggup menepatinya.
- (8) Diantara keajiban sosial terhadap orang lain adalah menjenguk mereka ketika sakit dan menghadiri pemakaman makam mereka.
- (9) Orang yang tidak berterimakasih kepada orang lain berarti tidak berterima kasih kepada Allah (Hadits). Cara terbaik seorang muslim untuk berterima kasih kepada seseorang karena telah berbuat baik padanya adalah dengan mengatakan *Jazaakallah Khoiron* (semoga Allah membalasmu dengan baik).
- (10) Seorang muslim harus menolong orang yang membutuhkan pertolongannya, kecuali diminta sesuatu yang dilarang atau yang tidak dikehendaki, ia tidak perlu bimbang melakukan kebaikan kepada orang lain khususnya bila diminta.
- (11) Wajib memenuhi undangan penting yang tidak boleh ditolak adalah upacara pernikahan.

(12)Kaum muslimin tidak boleh menyusahkan orang lain dengan bau tidak sedap dari baju, badan atau mulut seperti yang disebabkan oleh bawang merah dan bawang putih.

d) Akhlak dalam Pergaulan

Di dalam pergaulannya sehari-hari seorang tetap menjaga akhlak, seorang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Demikian pula bagaimana seorang remaja bergaul dengan teman sebayanya, dengan kata lain bahwasanya manusia itu saling membutuhkan baik dalam keadaan lapang dan sempit, kaya dan miskin. Hal ini sesuai dengan surat al Isra' ayat 26, yang artinya : *Berilah para karib itu haknya, begitu pula bagi orang-orang miskin dan orang dalam perjalanan yang jauh, tetapi janganlah sekali-kali bebuat mubadzir* (Habsy Asshiddiqi, 1989 : 428)

Maksud ayat tersebut adalah hendaklah selalu memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan baik secara materi maupun spiritual dan jangan berlebih-lebihan (mubadzir).

2). Moral

Menurut Poerwadarminta⁴⁸ pengertian moral adalah *ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan*.Moral merupakan penjabaran dari nilai, tetapi tidak seoperasional etika.Adapun etika merupakan penjabaran dari moral dalam bentuk formula, peraturan,

⁴⁸ Poerwadarminta, W.I.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka,

atau ketentuan pelaksanaan. Sedangkan menurut Bawani⁴⁹ (dalam Azra), *moral artinya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi pribadi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan perilaku yang tidak bertentangan dengan adat atau etika. Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan moral maka ia akan diasingkan dari kehidupan masyarakat, sedangkan orang yang melanggar moral khususnya moral agama maka orang tersebut akan mendapatkan laknat dari Allah swt.

Kata moral bisa berkembang menjadi kata moralitas dan amoral. Kata moralitas adalah kata sifat bahasa latin dari kata *moralitas* yang artinya adalah sifat moral atau keseluruhan asan dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk, sedangkan kata amoral berasal dari bahasa inggris yang artinya tidak berhubungan dengan konteks moral.

Nata⁵⁰ mengemukakan tiga pengertian moral, diantaranya sebagai berikut: “moral adalah (1) prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar salah, baik dan buruk, (2) kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, dan (3) ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.”

⁴⁹ Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas. 2007 hal 7

⁵⁰ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos. 2002 hal 90)

Nilai moral tidak berubah dan tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Hal ini sesuai dengan pendapat Daradjat⁵¹, kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama Islam karena nilai moral yang tegas, pasti, dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat, dan waktu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral erat kaitannya dengan keyakinan beragama, yang kehidupan moral tersebut tidak dapat berubah-ubah, baik oleh situasi maupun oleh zaman.

Keterkaitan antara nilai moral dan agama juga didukung oleh Nurdin, dkk. Mereka berpendapat bahwa dilihat dari sumber, baik nilai ataupun moral dapat diambil dari wahyu illahi atau budaya. Bila masyarakat bercorak religius maka moral yang dikembangkan akan bercorak religius pula.

Pengertian moral berdasarkan hadits Nabi, disinggung dalam hadits berikut ini: *Tuhanku telah mendidikku, dan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.*

Mengacu pada penjelasan hadits di atas, para ahli pendidikan Islam sering menggunakan istilah *ta'dib* (adab). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia⁵², kata adab berarti sopan, kesopanan; kehalusan dan

⁵¹ Mukiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002 hal. 155

⁵² Harwan Darminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), 1991 hal 15

kebaikan budi pekerti (tingkahlaku); telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap agama mengandung ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku individu. Jika kita membandingkan berbagai agama, ajaran moralnya barangkali sedikit berbeda redaksinya, tetapi secara menyeluruh tidak terlalu beda. Misalnya dilarang membunuh, berjudi, berzina dan mencuri. Hal ini sesuai dengan pendapat Bertens, bahwa *setiap agama mengandung ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya.*

Kita perlu mengakui bahwa moralitas bukan monopoli orang beragama, baik dan buruk tidak mempunyai arti untuk orang beragama saja. Kenyataan dewasa ini, banyak orang penganut etika humanistik dan sekuler tanpa hubungan apapun dengan agama, penganut tersebut tetap memerlukan sika moralitas dalam semua aspek kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas jelas bahwa seseorang yang melanggar sopan santun, moral atau etika, selain ditinggalkan dari masyarakat lingkungannya juga mendapat laknat dari Allah swt.

Jadi, perilaku moral adalah suatu perilaku yang tidak melanggar aturan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat di lingkungan tertentu. Siswa dalam kegiatan sehari-hari harus bermoral. Contohnya bermain kelompok, anak harus belajar mengenal dan menaati aturan-

aturan permainan dan patokan-patokan moral. Ia harus belajar bahwa ia harus bermain adil, jujur, dan harus dapat mengendalikan dirinya.

3). Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dari pengertian ini, etika berhubungan dengan dengan upaya membentuk tingkah laku manusia.

Moral, akhlak dan etika hampir memiliki kesamaan pengertian. Namun terdapat beberapa perbedaan. Etika merupakan kesepakatan masyarakat dalam suatu tempat dan suatu waktu. Moral dengan akhlak atau etika bisa berbeda bila produk budaya tersebut menyimpang dari fitrah agama yang suci.

Ciri orang yang beretika tinggi adalah memiliki sifat merendahkan diri khususnya dalam menuntut ilmu. Dalam salah satu hadits Nabi, disebutkan bahwa "tidaklah termasuk akhlak mukmin, orang yang merendahkan diri kecuali ketika menuntut ilmu." Dengan demikian, seorang anak dipandang tidak baik bila bersikap melawan pada gurunya, orang tuanya, atau terhadap orang yang usianya lebih tua, terlebih lagi sombong karena merasa dirinya sudah mampu dan menguasai ilmu pengetahuan.

Nata⁵³, berpendapat bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya.

⁵³ **Abudla Nata**, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos) 2002 hal 87

Selanjutnya, Nata juga menegaskan bahwa etika berhubungan dengan empat hal, yaitu: *pertama*, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. *Kedua*, etika memanfaatkan berbagai ilmu untuk membahas perbuatan manusia. *Ketiga*, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap perbuatan yang dilakukan manusia. *Keempat*, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah kebiasaan baik yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus ditanamkan sejak dini pada diri anak-anak.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Siswa dikatakan berakhlak mulia jika mampu mengarahkan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir ke arah perbuatan yang baik. Begitu juga sebaliknya, siswa dikatakan berakhlak tercela jika tidak mampu mengarahkan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir ke arah yang lebih baik. Memasuki gerbang remaja, baik siswa putra maupun putri, ia merasa lebih besar dan tidak kanak-kanak lagi. Oleh sebab itulah kadang siswa yang sudah beranjak remaja susah diatur meskipun oleh orangtua sendiri. Kemudian ketika usia telah memasuki 17 tahun, cita-cita angan-angan dan ide-idepun bermunculan. Pada suatu waktu ia ingin menjadi ini, atau ingin menjadi lainnya. Namun di lain waktu, bila ia melihat suatu hal yang lebih menarik, yang menguntungkan dan mudah dicapai maka iapun ingin

seperti itu, dalam artian idealismenya belum kokoh, disebabkan masa kanak-kanaknya belum seratus persen hilang dari jiwanya.

Ketidakstabilan tindakan siswa tersebut timbul karena beberapa hal yang mempengaruhi jiwa dan akhlaknya. Menurut Soerdjono⁵⁴, menyatakan bahwa :

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak remaja adalah :

- 1) Keberfungsian keluarga
- 2) Lingkungan sekolah
- 3) Kelompok teman sebaya

Ketiga faktor tersebut mempunyai peranan penting di dalam mengembangkan kepribadian anak baik secara fisik, sikap maupun cara berperilaku. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kauma⁵⁵ bahwa:

Adanya anak remaja yang melakukan tindakan kriminal dan sampai kecanduan obat-obatan terlarang, seperti narkoba dan morfin. Itu bukan merupakan bawaan sejak lahir, namun disebabkan tiga faktor, yaitu :

- a) pengaruh lingkungan
- b) pengaruh pergaulan, dan
- c) pengaruh pendidikan.

Dengan demikian, tindakan yang berakhlak kurang baik maupun akhlak yang baik tidak lepas dari pengaruh pendidikan di lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Terciptanya suatu

⁵⁴ Soerdjono. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ihwal Keluarga dan Anak*.(Jakarta: Rineka Cipta). 2004 hal 42-59

⁵⁵ Kauma, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.2006 hal 89

pergaulan yang harmonis disitulah pendidikan yang terjadi sehingga sistem kepribadian (kecenderungan akhlak pada diri seorang kepada akhlak yang baik atau yang buruk).

Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan bagi kemajuan manusia amat penting. Manusia merupakan sebagai pelaku utama dalam pendidikan. Pada hakekatnya, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kperibadiannya dan berlangsung seumur hidup serta merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan keluarga memegang peranan penting untuk peralihan generasi dan sebagai batu loncatan anak untuk maju ke pendidikan selanjutnya dan melaksanakan realitas hidup sesungguhnya di masyarakat.

Pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya berpegang kepada apa-apa yang telah direncanakan terlebih dahulu, sehingga tidak akan menyimpang dari apa yang telah direncanakan. Situasi yang telah dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru menanggapi terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan perilaku dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

Situasi pengajaran sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu :

- (1) Faktor guru,
- (2) Faktor siswa,
- (3) Faktor kurikulum, dan

(4) Faktor lingkungan.

Pelaksanaan proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang bertalian dengan jawaban suatu pertanyaan, yakni bagaimana menyelenggarakan pengajaran-pengajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Adapun yang menjadi persyaratan agar tercapainya tujuan pengajaran yang dikehendaki, guru harus :

- 
- a) Menguasai materi pelajaran,
 - b) Mampu menerapkan prinsip-prinsip psikologi,
 - c) Mampu melaksanakan proses belajar mengajar, dan
 - d) Mampu menyesuaikan diri dari berbagai situasi.

Kita sering mendengar bahwa hasil belajar peserta didik rendah, atau dengan kata lain tujuan belajar belum tercapai menyimpulkan sebab kegagalan itu terletak pada pihak tertentu tanpa alasan yang kuat merupakan tindakan yang sia-sia. Oleh sebab itu, sumber kegagalan harus ditelaah secara cermat. Sumber kegagalan berasal dari :

1). Peserta didik itu sendiri yang meliputi

- (a). Kondisi fisik, dan
- (b). Kemampuan (intelektual keterampilan) dan motivasi.

2). Lingkungan, yakni :

- (a). Lingkungan keluarga dan masyarakat
- (b). Keadaan keluarga dan masyarakat (sosial), ekonomi, budaya, dan sebagainya.

(c). Sikap orang tua dalam hal ini membenarkan tindakan yang khawatir akan tindakan anak sebagai harapan orang tua.

(d). Keadaan sekolah atau guru, prasarana atau fasilitas.

Memberikan daya tarik atau motivasi belajar peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Dalam usaha pendidikan, baik formal maupun nonformal dan informal yang dating atau timbul dari peserta didik itulah yang paling baik.

4. Pemahaman Keagamaan Pengaruhnya terhadap Perilaku

Pemahaman keagamaan anak tidak dapat dipisahkan dari perilaku. Nilai-nilai keagamaan yang tegas, pasti dan tetap, pasti selalu ada dalam wilayah agama. Nilai agama tidak berubah karena waktu, tempat dan keadaan. Karena sifat tetapnya yang demikian, agama sering disebut sebagai ajaran yang *shalih likulti jaman wa al makan*.

Perilaku siswa Madrasah Aliyah yang sudah beranjak dewasa diharapkan dapat mengganti konsep-konsep moral yang berlaku di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum. Kemudian merumuskannya dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Selain itu, remaja diharapkan dapat mengendalikan perilakunya sendiri yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua.

Elizabeth B. Hurlock yang dikutip Zakiah Daradjat⁵⁵, mengungkapkan dua pendapat ahli psikologi perkembangan tentang tahapan perkembangan

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya), 2002 hal. 79-80

moral remaja. Keduanya saling berhubungan serta saling melengkapi. Dua psikolog itu adalah Piaget dan Kohlberg. Dalam uraiannya, diketahui bahwa tahapan perkembangan moral remaja menurut Piaget terdiri dari dua tahap; pertama “tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembatasan”, dan kedua adalah “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik”. Kedua tahapan perkembangan moral remaja dari Piaget, diuraikan lebih lanjut oleh Kohlberg dengan memberikan tiga tingkatan perkembangan moral, yang masing-masing tingkatan terdiri dari dua tahap, yaitu:

Pada tingkat 1, “Moralitas Prakonvensional”, perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukum. Sedangkan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Terdapat beberapa bukti resiprositas. Tetapi hal itu lebih mempunyai dasar tukar menukar dari pada perasaan keadilan yang sesungguhnya.

Tingkat 2, “Moralitas Konvensional” atau moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (*conformity*). Dalam tahap pertama tingkat ini “Moralitas anak yang baik”, anak itu menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain, dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini, anak yakin bahwa bila kelompok social menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota

kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

Tingkat 3, oleh Kohlberg diberi nama "Moralitas Pasca Konvensional" atau moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral, bila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial. Terutama moralitas yang lebih banyak berlandaskan penghargaan terhadap orang lain dari pada keinginan pribadi.

Para siswa dan para remaja lain pada umumnya menganggap bahwa yang benar adalah ketersesuaian antara ide dengan praktek. Moral dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaannya, kurang memiliki daya mengingat pada remaja. Lebih dari itu, akibat "kecurangan-kacurangan" yang terjadi, ketidakadilan yang dilihat sehari-hari oleh remaja akan menimbulkan konflik dalam dirinya. Konflik yang kuat tidak jarang mendatangkan keresahan bagi remaja dan sering menyalahkan pertanggungjawabannya sebagai orang yang dianggap tidak bertanggung jawab.

Siswa dapat membentuk perilakunya sendiri berdasarkan konsep yang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan lebih dilengkapi dengan

hukum-hukum dan peraturan yang dipelajari dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Agama, juga turut menyajikan kerangka moral bagi para siswa. Dalam bahasa Zakiah Daradjat, siswa remaja mesti didekatkan dengan nilai agama. Sebab mendekatkan agama pada kehidupan remaja, sama artinya dengan membentuk jiwa remaja. Ia juga menyebut bahwa petugas dalam pembinaan kehidupan beragama, tidak lain adalah pembina jiwa atau konsultan jiwa. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan dapat menerangkan mengapa dan untuk apa manusia berada di dunia ini. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi atau keberdaan dirinya.

Perilaku moral atau sopan santun adalah suatu perilaku yang tidak melanggar aturan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat di lingkungan tertentu. Siswa dalam kegiatan sehari-hari harus memiliki budi pekerti yang luhur. Budi pekerti merupakan sumber dari bentuk ketaatan. Oleh karena itu, siswa yang berperilaku atau berakhlak baik senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan sikap yang tercela. Perilaku sopan santun siswa sangat diperlukan dalam berinteraksi antara individu siswa dengan individu yang lainnya atau dengan kelompok masyarakat. Perilaku sopan santun siswa dapat menunjukkan baik buruknya moral seorang siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku.

Sikap dan kepribadian seseorang yang telah memiliki pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak, belum, atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Seseorang yang telah memahami ajaran agamanya cenderung akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dibolehkan dalam agamanya dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah. Orang tersebut juga akan selalu berusaha agar ia tidak melakukan hal-hal yang dilarang bahkan yang diharamkan dalam ajaran agamanya.

Kaitannya dengan keagamaan, seperti shalat, puasa, dan mengaji, merupakan hal yang diwajibkan dalam ajaran agama Islam yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap Muslim. Kewajiban tersebut harus selalu dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Shalat dilakukan 5 kali dalam sehari semalam, puasa wajib dilakukan ketika memasuki bulan Ramadhan, dan mengaji harus selalu dilakukan setiap harinya.

Bagi orang yang memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam, ia cenderung akan selalu melakukan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dengan melaksanakan ibadah secara rutin dan selalu berusaha agar tidak pernah meninggalkan ibadahnya dimanapun ia berada, ~~hanya~~ ia menyadari bahwa ibadah yang diwajibkan benar-benar wajib untuk ~~dilaksanakan~~ dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Ia melaksanakan ibadah tersebut ~~untuk~~ untuk memperoleh ridha dan pahala dari Allah. Jika ia

meninggalkan ibadah tersebut dengan sengaja, maka ia akan berdosa dan kelak akan mendapatkan ganjaran dari Allah.

Sebaliknya, bagi orang yang tidak atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam, ia akan bersikap acuh untuk melaksanakan ibadah yang sebenarnya diwajibkan dalam ajaran Islam. Ia hanya akan melakukan ibadah ketika ada waktu dan kesempatan dan ketika ia mau saja, bahkan bisa saja ia meninggalkan ibadah dengan sengaja untuk melakukan pekerjaan lain. Ia belum betul-betul memahami bahwa ibadah wajib yang ia tinggalkan sebenarnya akan membawa kerugian bagi dirinya sendiri kelak.

Usia remaja, secara psikologis berada dalam kondisi transisional. Ia berada dalam proses pencarian identitas dan jati diri. Banyak perilaku aneh yang dimunculkan oleh manusia di usia ini. Ia merasa seolah-olah dunia hanya menjadi miliknya dan bahwa manusia yang paling hebat, luar biasa dan merasa sebagai pusat perhatian semua orang adalah dirinya. Perilaku dan sikap yang demikian itu, secara psikologis biasanya berada dalam rentang usia 16-19 tahun atau antara 16-21 tahun. Usia remaja memang dikenal sebagai masa rawan. Pada masa ini manusia memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Secara fisik ia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sampai sudah hampir menyamai fisik orang dewasa. Namun ~~pentanya~~ pertumbuhan fisik itu, belum diimbangi secara setara oleh ~~perkembangan~~ psikologisnya. Kondisi inilah yang menyebabkan remaja ~~mengalami~~ kelabilan. Secara biologis, usia pada rentang ini biasanya ~~dibuktikan~~ dengan ciri sebagai berikut:

Anak wanita mulai tumbuh buah dada (susu), pinggul membesar, paha membesar karena tumbuhnya zat lemak dan tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak. Perubahan pada anak laki-laki terjadi perubahan pada otot, bahu melebar, suara mulai berubah, tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak serta kumis pada bibir. Selain itu terjadi pula penambahan berat badan pada kedua jenis kelamin itu.⁵⁶

Literatur fiqih Islam, menyebut usia seperti ini sebagai usia pertama memasuki *aqil balig*. Ia sudah kena *khitab* melaksanakan syari'at Allah dan wajib menjauhi larangan-Nya. Sebab proses *aqil balig* dalam Islam dapat diketahui dengan tanda-tanda: Cukup berumur 15 tahun, keluar mani, bermimpi dan mulai *haidh* bagi perempuan.⁵⁷

Selain perubahan biologis sebagaimana digambarkan di atas, peralihan dari generasi anak kepada generasi dewasa, dapat juga terjadi pada perubahan psikologis. Para psikolog sering menyebutnya sebagai masa pancaroba. Perubahan psikologis pada masa remaja dapat terlihat dari perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut digambarkan sebagai berikut.

Perubahan tingkah laku tampak seperti perubahan minat, antara lain minat belajar berkurang, timbul minat terhadap jenis kelamin lainnya. Juga minat terhadap kerja menurun. Anak perempuan mulai sering memperhatikan dirinya. Perubahan lain tampak juga pada emosi, pandangan hidup, sikap dan

⁵⁶ ~~Maria~~ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Press, 1984), cet. ke-2, h. 10

⁵⁷ ~~Idam~~, 2001 hal. 143

sebagainya. Karena perubahan tingkah laku inilah maka jiwanya sering gelisah.⁵⁸

Perubahan tadi, biasanya diikuti oleh suatu kecenderungan terjadinya kegoncangan jiwa anak. Pada masa ini sering juga disebut sebagai masa “*Physiological Learning*” dan “*Social Learning*”, yaitu bahwa pada masa ini remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan pematangan sosial akibat perbenturan kejiwaan.⁵⁹ Perbenturan kejiwaan pada masa ini biasanya muncul akibat adanya kesenjangan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan sikap pandang orang yang lebih dewasa daripada dirinya baik dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya.

Keadaan remaja seperti ini pula yang biasanya melahirkan sikap hidup yang radikal dan keras. Indikasi ini umumnya diperlihatkan dengan sikapnya yang suka menentang segala sesuatu yang bersifat “*kolot*”, karena dirinya merasa mampu mengubah segala sesuatu tanpa harus banyak memperoleh bimbingan orang lain. Ia ingin menampakkan dirinya seperti orang dewasa dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan orang dewasa itu. Contohnya, merokok, berbicara dengan kata-kata yang pelik dan terkadang tidak sopan karena keegoan emosi yang sedang terjadi pada dirinya. Perbuatan dan cita-citanya tidak tetap karena jiwanya menggelora dan tidak tenang. Masa ini disebut sebagai masa badai dan goncangan.

⁵⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), 1992, cet. ke - 2

⁵⁹ Baharini, H. dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel) 1978, cet. ke - 1 hal. 57

Memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak merupakan salah satu kewajiban orang tua dan guru di madrasah. Kegiatan pemahaman keagamaan merupakan amanat ajaran agama Islam menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian yang sangat penting. Dalam pelaksanaannya, guru dapat memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa/siswi di lembaga pendidikan formal.

Pemberian pemahaman agama di lingkungan keluarga juga merupakan salah satu keharusan bagi orang tua. Kegiatan pendidikan ini memberikan bekal hidup yang paling bermanfaat bagi kehidupan anak-anak. Setiap orang tua tentu berharap bahwa anaknya dapat menjalankan segala perintah agama supaya kelak mereka menjadi anak yang soleh dan berbakti kepada orang tua.

Kegiatan Pendidikan pemahaman keagamaan di lingkungan madrasah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) bentuk pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan anak. (b) Waktu pelaksanaan pendidikan harus disesuaikan dengan kesempatan yang ada sehingga tidak mengganggu kegiatan-kegiatan rutin lainnya. (c) Pelaksana pendidikan harus ditentukan supaya cocok dan sesuai dengan anak.

Pendidikan akhlak atau perilaku merupakan salah bentuk pendidikan agama islam dalam keluarga yang perlu ditlakukan sejak dini karena akhlak atau perilaku merupakan salah satu inti ajaran agama Islam. Rahim⁶¹ menjelaskan:

⁶¹ Rahim, 1999, *Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen
 Ditjen Agama, 2002 hal. 45

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti salat, zakat, puasa, termasuk membaca Al-Qur'an dan berdoa, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Berdasarkan penjelasan di atas, akhlak merupakan inti ajaran agama Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari berupa ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuk kongkret dari perilaku tersebut diantaranya: membaca salam, menyapa, menggunakan bahasa yang sopan, berjabat tangan, berpakaian rapih, memberikan pertolongan, memaafkan kesalahan orang lain, penuh perhatian terhadap semua permasalahan, tidak mengganggu, dan selalu minta izin.

Pembinaan akhlak harus dibiasakan sejak kecil karena akhlak merupakan pembiasaan yang dilakukan secara kontinu. Namun, pembinaan akhlak yang lebih ampuh adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, interaksi dan larangan, karena tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan seorang guru memberikan perintah dan larangan saja; guru harus memberikan contoh teladan yang baik dan nyata. Keadaan ini dinyatakan dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶²

Faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun bagi siswa ada dua macam, yaitu faktor potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa sejak lahir, dan faktor dari luar adalah kedua orang tua di rumah.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentu selalu berhubungan dengan masyarakat di sekitarnya. Manusia tentu berhubungan dengan keluarganya; ayah, ibu, adik, kakak, anak, kerabat, tetangga, guru, maupun teman sepermainannya. Hubungan ini tentu memerlukan seperangkat aturan yang mengatur keberlangsungan proses pergaulan tersebut. Manusia harus saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Penghormatan terhadap hak-hak orang lain tentu diwujudkan dalam perilaku manusia sehari-hari berupa kebiasaan.

Perilaku yang dimaksud dalam kerangka teori ini adalah :

1) Perilaku yang berhubungan dengan Allah SWT

Perilaku yang berhubungan dengan Allah SWT yang disebut *hablum minallah*, maksudnya adalah sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia kepada Allah SWT, yaitu yang khaliq dengan cara mentauhidkannya dan beribadah kepadanya

Dalam hubungannya dengan Allah sang maka pencipta, seorang anak yang berusia remaja hendaknya mendalami ajaran-ajaran agama Islam baik dalam hal keimanan maupun ketakwaan sejak dini sehingga mereka akan merasa tenang dan tentram, karena dengan agama kegelisahan-kegelisahan yang dialami oleh seorang anak akan hilang yaitu dengan cara mendekati diri kepada Allah SWT.

2) Perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia.

Perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia atau yang disebut *hablum minannas*. Maksudnya adalah sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini penelitian lebih memfokuskan pada perilaku seorang anak atau siswa kepada orang tua, kepada guru, kepada orang yang lebih tua/dewasa dan kepada teman sebaya.

3) Perilaku anak kepada kedua orang tua.

Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa orang tua menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasulnya tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. Disamping itu pula dorongan dan kehendak berbuat baik kepada kedua orang tua menjadi salah satu akhlak yang mulia (Mahmudah). Perwujudan dari sifat terpuji berbuat baik kepada orang tua meliputi segala aspek kegiatan manusia, baik perbuatan maupun ucapan. Perbuatan baik kepada orang tua adalah termasuk mendoakan kepada Allah agar mereka mendapatkan Rahmat-Nya, bertingkah laku sopan, bertutur kata lembut, hormat di hadapan mereka serta tidak menyakiti hati ayah dan ibu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode dan langkah-langkah dalam penelitian ini akan dipaparkan dan diklasifikasikan ke dalam tahapan kerja sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Studi kasus ini akan dikonsentrasikan pada penelitian yang mengarah pada studi lapangan tentang pemahaman keagamaan dan perilaku hidup siswa/i di MA Al-Hidayah Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik *indept interview* dan wawancara dengan berbagai pihak yang kompeten dalam persoalan psikologi remaja. Adapun pendekatan yang dipakai dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan *Hermeneutik*, digunakan untuk dapat menangkap arti dan nuansa yang dimaksud oleh pemikir-pemikir psikologi pendidikan baik melalui teks tertulis (baca buku) maupun yang tidak tertulis. Tercakup dalam pendekatan *hermeneutik* ini adalah memahami horison (baca keadaan yang melatarbelakangi).
- b. Pendekatan *Fisiologis*, dipakai karena filsafat merupakan induk dan bentuk paripurna dari ilmu pengetahuan yang bertujuan mengetahui hakekat segala sesuatu. Di samping itu, pendekatan ini juga merupakan bahasan yang berkait erat dan sejalan dengan persoalan *filsafat*. Tidak boleh tidak pendekatan ini harus digunakan dalam

menganalisis pandangan psikolog dan kaitannya dengan persoalan remaja.

- c. Pendekatan *Sosiologi-Antropologi*, digunakan karena yang membedakan pemikiran keilmuan adalah persentuhannya dengan aspek-aspek kemanusiaan. Pendekatan ini juga merupakan pendekatan yang lazim digunakan dalam studi ilmu-ilmu sosial.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Pengertian Subjek/Informan Penelitian

Narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita.⁶² Dalam penelitian studi kasus, subjek penelitian ini adalah manusia sedangkan dalam penelitian psikologi yang bersifat eksperimental seringkali digunakan pula hewan sebagai subjek, di samping manusia. Dalam proses pelaksanaan eksperimen, hewan atau manusia sebagai subjek penelitian ini ada yang berpartisipasi secara aktif dan ada yang berpartisipasi hanya secara pasif.⁶³

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi, yaitu mempelajari seluruh objek secara langsung. Sebaliknya, apabila subjek penelitian sangat banyak dan berada diluar jangkauan

⁶² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 195.

⁶³ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. XII, hlm. 34-35.

sumber daya peneliti, atau batasan populasinya tidak mudah untuk didefinisikan, maka dapat dilakukan *study sampel*.

2. Kegunaan Subjek/Informan Penelitian

Secara spesifik, Lincoln dan Guba serta Bogdan dan Biklen dalam Moleong, menerangkan bahwa kegunaan informan bagi penelitian kita adalah sebagai berikut⁶⁴:

Membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat, terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

Agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terkumpul sebagai sampling internal karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditentukan dari subyek lainnya dapat dilakukan.

3. Persyaratan sebagai Subjek/Informan Penelitian

Ada persyaratan tertentu yang harus mereka miliki untuk layak ditetapkan sebagai informan penelitian. Moleong menyebutkan bahwa ada lima persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang agar layak dijadikan informan⁶⁵.

- a. Orang tersebut harus jujur dan bisa dipercaya.
- b. Orang tersebut memiliki kepatuhan pada peraturan.

Andi Prastowo, *Metode Penelitian.....* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 196

- b. Orangny suka berbicara, bukan orang yang sukar berbicara, apalagi pendiam.
- c. Orang tersebut bukan termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian.
- d. Orangny memiliki pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru PAI dan siswa/siswi MA Al-Hidayah sebanyak 50 orang sebagai sampel.

4. Pengertian Objek Penelitian

Objek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Beberapa persoalan sekiranya perlu kita pahami agar bisa menentukan dan menyusun objek penelitian dalam metode penelitian kita ini dengan baik, yaitu berkaitan dengan apa itu obyek penelitian dalam penelitian kualitatif, apa saja objek penelitian dalam penelitian kualitatif, dan kriteria apa saja yang layak dijadikan objek penelitian kita.

Menurut Nyoman Kutha Ratna, objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, obyek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi social yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis⁶⁶

5. Macam-macam Objek Penelitian

Jika dikaitkan dengan sumbernya, objek penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek primer dan objek sekunder. Menurut pengertiannya, obyek primer adalah objek yang diperlukan melalui sumber pertama, sebaliknya objek sekunder adalah objek yang diperoleh melalui sumber kedua. Sebagai contoh, ketika melakukan wawancara, objek primernya adalah hasil wawancara (mendalam), hasil diskusi kelompok, bukan informan atau kelompok diskusi tersebut. Sementara itu objek sekunder adalah dokumen-dokumen tertulis, buku-buku teks, dan berbagai hasil pembicaraan lainnya yang secara keseluruhan berfungsi untuk mendukung sumber obyek dan obyek primer tersebut. Sementara itu, sumber obyek sekunder pada dasarnya juga masih dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) sumber yang masih berkaitan langsung dengan masalah utama penelitian; (b) sumber secara umum, seperti buku-buku teks dan referensi lain yang tidak berkaitan secara langsung, tetapi memiliki relevansi, baik secara teoritis maupun metodologis.

Dilihat dari fungsi dan kedudukannya, objek penelitian juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek formal dan objek material. Obyek formal adalah obyek yang dianalisis, objek yang sesungguhnya. Sebaliknya, objek material adalah benda-benda yang di dalamnya terdapat obyek formal tersebut terikat.⁶⁷

6. Persyaratan Permasalahan Dijadikan Objek Penelitian

Persyaratan bagi suatu permasalahan sehingga layak dijadikan objek penelitian adalah sebagai berikut⁶⁸ :

- a. Permasalahannya baru.
- b. Menarik minat baik bagi peneliti maupun pembaca (hasil laporan penelitian kita).
- c. Mempunyai relevansi, manfaat yang tinggi bagi masyarakat.
- d. Mungkin dikembangkan bagi peneliti berikutnya.
- e. Mungkin dilakukan sesuai dengan waktu dan dana yang tersedia.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini ada dua persoalan, yaitu

- 1). Pemahaman Keagamaan siswa di MA Al-Hidayah Tasikmalaya
- 2). Perilaku siswa MA Al-Hidayah Tasikmalaya

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi ini penulis ajukan karena;

1. memiliki sumber data yang diperlukan
2. banyak faktor penunjang terhadap kelancaran penelitian

D. Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang muncul. Ali,⁶⁹.

⁶⁸ Ibid., hlm 202

⁶⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (PT Sinar Baru Algesindo, Bandung) 2000 hal. 97

Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA Al-Hidayah Sukaraja sebanyak 202 orang ditambah dengan kepala sekolah dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

TABEL 1
KEADAAN POPULASI

NO	KELAS	JUMLAH
1	X	75
2	XI	66
3	XII	61
	Jumlah	202

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto).⁷¹ Cara penarikan sampelnya dengan memakai *sampel random*,

Dalam penelitian ini mengambil sampel sebesar 25 % dari jumlah populasi di atas. Sebagai sampelnya adalah $25\% \times 202 = 50$ siswa, yaitu kelas XI = 25 orang, kelas XII = 25 orang, jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang.

Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 2
KEADAAN POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

NO	JENIS RESPONDEN	JUMLAH		KETERANGAN
		POPULASI	SAMPEL	
1	Kepala Sekolah	1	1	Wawancara wawancara angket
2	Guru Bid. Studi	4	1	
3	Siswa	202	50	
Jumlah total		207	52	

3. Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel ini adalah dengan metode random sampling, atau pengambilan sampel secara acak.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga sumber, yaitu: sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data penunjang (*tersier*).

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data penelitian yang berasal dari data langsung lapangan, tulisan di berbagai media, dokumen atau buku dan bentuk lain yang terkait dengan persoalan agresi dan frustrasi. Sumber data primer atau utama ini adalah para siswa MA Al-Hidayah Sukaraja tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 50 orang.
- b. Sumber data sekunder atau data pendukung berupa buku, komentar, kritik dan pandangan yang ditulis oleh ahli-ahli yang kompeten dalam persoalan psikologi remaja dan ahli di bidang agama. Dan sumber data penunjang

(*tersier*) berupa segala referensi yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan pada umumnya.

F. Cara Memperoleh Data

Cara atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, angket dan studi kepustakaan.

1. Observasi

Observasi adalah: “Studi yang sengaja dan sistimatis tentang fenomena sosial dan gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan”⁷¹. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran objektif tentang pengaruh pemahaman keagamaan terhadap perilaku remaja di MA Al-Hidayah Sukaraja.

Objek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung,
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam studi kasus ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru Agama serta siswa MA Al-Hidayah Sukaraja Tasikmalaya.

⁷¹ Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1990 hal. 157

- c. *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah pemahaman keagamaan pengaruhnya terhadap perilaku.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.⁷³

Metode ini digunakan untuk mengukur atau menilai hasil kegiatan keagamaan dan karakter peserta didik.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data lainnya adalah wawancara. Maksudnya adalah cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara tanya jawab untuk mengetahui gambaran pengaruh pemahaman keagamaan terhadap perilaku remaja di MA Al-Hidayah Sukaraja. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah dan guru-guru yang ada di MA Al-Hidayah Sukaraja.

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerdasan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 146

penampilan akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.

Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatik dengan interview mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.⁷⁴

3. Angket

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah angket. Yang dimaksud dengan angket menurut Sudjiono⁷⁵ adalah: “Penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dengan jalan mengedarkan formulir pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek, untuk mendapatkan jawaban tertulis seperlunya”.

Teknik angket ini digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang pengaruh pemahaman keagamaan terhadap perilaku remaja di MA Al-Hidayah Sukaraja. Angket ini disebarakan kepada para siswa MA Al-Hidayah Sukaraja sebanyak 50 orang.

⁷⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 186

⁷⁵ Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) 1996, cet. ke - 4 hal. 217

4. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan adalah studi kepustakaan atau studi literatur dimaksudkan untuk menunjang penganalisaan masalah teoretik yang diteliti, juga untuk memperkuat kebenaran hasil penelitian yang dilaksanakan dengan mencari konsep yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti, yaitu tentang pemahaman keagamaan dan perilaku remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa “perlengkapan penelitian seseorang tidak akan sempurna apabila tidak dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas kepustakaan”.⁷⁶

5. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen dan catatan-catatan penting yang ada di MA Al-Hidayah Sukaraja Tasikmalaya. Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷⁷

G. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian disusun secara sistematis supaya mudah melakukan analisis. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel 1 (X) pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah dan variabel 2

⁷⁶ Winarno Surachmad. *Dasar-dasar dan teknik Research*. Bandung: Tarsito. 1990 hal. 251)

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 13

(Y) perilaku siswa MA Al-Hidayah Sukaraja. Data yang terkumpul ada dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif dirubah ke dalam data kuantitatif. Setelah proses kuantifikasi data selesai, kemudian data yang telah diberi skor kemudian dianalisis melalui dua tahap, yaitu analisis parsial dan analisis korelasional. Analisis parsial bertujuan untuk menganalisis variabel X dan variabel Y secara terpisah. Sedangkan analisis korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Setiap item pertanyaan disediakan tiga alternatif jawaban dengan penskoran sebagai berikut:

1. bila jawaban responden "selalu" diberi skor 3
2. bila jawaban responden "kadang-kadang" diberi skor 2
3. bila jawaban responden "tidak pernah" diberi skor 1

Jumlah skor data dari setiap pertanyaan yang diberikan siswa kemudian dibagi dengan skor ideal supaya diperoleh persentase.

Rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor persentase} = \frac{\text{Skor data}}{\text{Skor kriteria}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri

Madrasah Aliyah Al-Hidayah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berciri khas agama Islam di bawah naungan Kementerian Agama RI. yang didirikan pada tahun 2003 dengan nomor statistik 131232060016 dan berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Hidayah.

MA Al-Hidayah Sukaraja terletak di Dusun Gorowong Desa Sirnajaya Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah tersebut baru berumur 9 tahun, sehingga masih banyak yang harus ditata dan dibenahi, baik dari segi sarana, prasarana, proses kegiatan belajar maupun pengelolaan administrasi sekolah.

Dari mulai berdirinya sampai sekarang MA Al-Hidayah mengalami berbagai perkembangan baik segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini terbukti dari segi kualitas, jumlah murid dari tahun ke tahun terus meningkat, kemudian hasil Ujian Semester dan Ujian Nasional nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan yang signifikan. Sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari bangunan fisik yang terus dibangun guna menunjang proses belajar mengajar.

MA Al-Hidayah berada di daerah yang strategis dan keadaan tanah yang stabil. MA Al-Hidayah sangat representatif untuk kegiatan proses belajar mengajar, karena tempatnya strategis tidak terlalu bising oleh suara kendaraan dan dikelilingi oleh berbagai pepohonan.

Kelengkapan sekolah yang cukup memadai akan membantu terhadap kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut personil MA Al-Hidayah terus berusaha dengan berbagai upaya untuk melengkapi sarana yang belum tersedia.

Pada tahun pelajaran 2012/2013, MA Al-Hidayah memiliki fasilitas sekolah sebagai berikut :

1. Ruang belajar milik sendiri dan memadai
2. Laboratorium Fisika dan Biologi
3. Laboratorium Komputer
4. Perpustakaan
5. Lapangan Olahraga
6. Musholla
7. Kantin Siswa

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di MA Al-Hidayah antara lain adalah :

1. Drum Band
2. Paskibra
3. Pramuka

4. PMR
5. Volly Ball
6. Pecinta Alam (PA)
7. Sanggar Seni

MA Al-Hidayah mempunyai Visi : *“Menjadi suritauladan ditengah masyarakat, berilmu pengetahuan, terampil dalam berkarya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”*.

Sedangkan misinya adalah

- *Terwujudnya Iman dan Taqwa, cerdas, terampil, berakhlakul karimah dan berdedikasi*
- *Terwujudnya keselarasan, keseimbangan emosional dan intelektual serta kerjasama dengan elemen masyarakat secara utuh dan baik*
- *Terciptanya nuansa islami sebagai wujud amar ma'ruf nahyi munkar*

2. Keadaan Guru dan Karyawan MA Al-Hidayah

Tenaga edukatif di MA Al-Hidayah terdiri dari berbagai orang yang kompeten dibidangnya masing-masing, mereka berasal dari lulusan perguruan Tinggi ternama di Jawa Barat.

Secara terperinci keadaan personil tenaga edukatif dapat dilihat pada table yang terdapat pada lampiran.

3. Keadaan Siswa MA Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2012/2013

Keadaan siswa /siswi MA Al-Hidayah dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan yang signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4
KEADAAN SISWA MA AL-HIDAYAH
TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Kelas	L	P	Jumlah
X	30	45	75
XI	26	40	66
XII	37	24	61
Jumlah	93	109	202

4. Kurikulum dan Pengajaran di MA Al-Hidayah Sukaraja Tasikmalaya

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di MA Al-Hidayah Sukaraja Tasikmalaya adalah kurikulum KTSP (bagi siswa kelas X, XI, dan XII), kurikulum tersebut telah dikembangkan dan disesuaikan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam merealisasikan kurikulum tersebut dilakukan proses belajar mengajar selama 6 hari dalam seminggu: pukul 07.15 – 14.00 WIB, kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler 14.30 – 16.30 WIB.

Untuk menambah pemahaman dan membiasakan siswa mengamalkan ajaran-ajaran islam, maka dilakukan beberapa kegiatan diantaranya: (1) Baca alqur'an pada pagi hari sebelum pelajaran jam

pertama dimulai; (2) Sholat dhuha pada saat istirahat pertama; (3) Shalat dhuhur pada istirahat kedua; dan (4) Melakukan kegiatan hari-hari besar islam, disamping beberapa kegiatan lainnya.

Disamping itu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tampil di depan umum serta untuk mempercepat terhadap penguasaan bahasa asing, maka dilaksanakan kulturen oleh siswa setiap setelah shalat dhuhur dengan tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Bahasa Arab) secara bergantian setiap hari.

Upaya pencapaian kurikulum tersebut didukung oleh 21 orang tenaga guru yang bergelar sarjana/S-1 (19 orang) dan bergelar magister/S-2 (2 orang) yang mengajar sesuai dengan disiplin ilmunya.

b. Program Pengajaran

Disamping proses belajar mengajar yang dilakukan secara regular pada pukul 07.15-14.00 WIB, madrasah juga melakukan layanan belajar dengan beberapa program, yaitu: program matrikulasi, program remedial, program pengayaan, program khusus.

1) Program matrikulasi

Program ini diberikan sebagai upaya mempercepat siswa terhadap penguasaan suatu mata pelajaran tertentu sehingga tidak ketinggalan dari siswa lainnya, diantaranya: Bahasa Arab, wajib diikuti oleh siswa SLTP selama satu semester pada pukul 06.00-06.45 WIB dan anjuran bagi siswa yang berasal dari MTs.

2) Program remedial

Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong lambat dan nilainya dibawah rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan ini, dengan harapan tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh antara siswa yang cepat belajar dan yang lambat belajar.

3) Program pengayaan

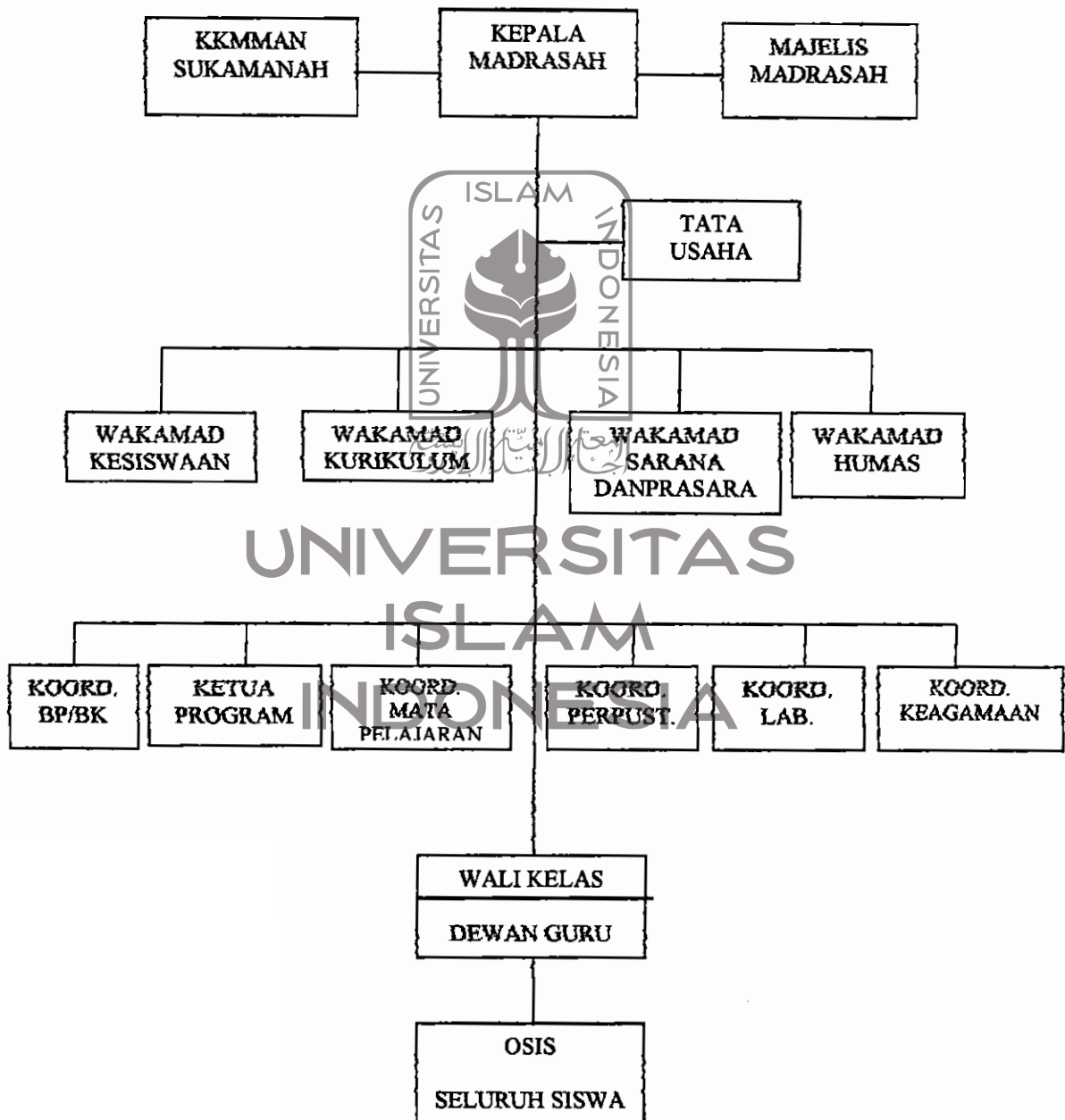
Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong cepat dan nilainya diatas rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan ini, dengan harapan potensi yang dimiliki siswa ini dapat dikembangkan secara optimal.

4) Program khusus

Program ini diberikan kepada siswa yang merasa kesulitan khusus pada mata pelajaran tertentu yang memerlukan banyak latihan seperti: matematika, fisika, bahasa Inggris, akuntansi dan mata pelajaran lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Dan bagi siswa kelas III disiapkan program khusus sukses ujian akhir nasional dan sukses UMPTN yang dilaksanakan pada pukul 06.00-06.45 setiap senin sampai kamis.

5. Struktur Organisasi MA Al-Hidayah Sukaraja Tasikmalaya

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAH



Dari Struktur Organisasi MA Al-Hidayah Sukaraja Tasikmalaya di atas dapat dirinci tugas dari masing-masing komponen sebagai berikut:

1) Kepala Madrasah

a) Kepala Madrasah sebagai pendidik

- (1) Membimbing guru
- (2) Membimbing karyawan
- (3) Membimbing siswa
- (4) Kemampuan mengembangkan staf
- (5) Kemampuan belajar mengikuti perkembangan Iptek

b) Kepala Madrasah sebagai manajer

- (1) Menyusun program
- (2) Menyusun organisasi
- (3) Menggerakkan staf
- (4) Mengoptimalkan sumber daya sekolah

c) Kepala Madrasah sebagai administrator

- (1) Mengelola administrasi KBM dan BK
- (2) Mengelola administrasi kesiswaan
- (3) Mengelola administrasi ketenagaan
- (4) Mengelola administrasi keuangan
- (5) Mengelola administrasi sarana dan prasarana
- (6) Mengelola administrasi persuratan

d) Kepala Madrasah sebagai supervisor

- (1) Menyusun program supervise

- (2) Melaksanakan program supervise
- (3) Memanfaatkan hasil supervise
- e) Kepala Madrasah sebagai pemimpin
 - (1) Memiliki kepribadian yang benar
 - (2) Memahami kondisi bawahan yang baik
 - (3) Memiliki visi dan memahami misi sekolah
 - (4) Kemampuan mengambil keputusan
 - (5) Kemampuan berkomunikasi
- f) Kepala Madrasah sebagai inovator
 - (1) Mencari atau menemukan gagasan baru untuk pembaharuan sekolah
 - (2) Kemampuan melakukan pembaharuan sekolah
- g) Kepala Madrasah sebagai motivator
 - (1) Kemampuan mengatur lingkungan kerja fisik
 - (2) Kemampuan melakukan pembaharuan di sekolah
- 2) Wakil Kepala Madrasah
 - a) Waka Kurikulum
 - (1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
 - (2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
 - (3) Mengatur laporan program pengajaran
 - (4) Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler
 - (5) Mengatur pelaksanaan program penilaian, kriteria kenaikan kelas, kelulusan dan kemajuan belajar siswa serta pembagian raport dan

Wazah

- (6) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
- (7) Mengatur pemanfaatan lingkungan sumber belajar
- (8) Mengkoordinasi mata pelajaran
- (9) Mengatur mutasi siswa
- (10) Melakukan supervisi dan akademis
- (11) Menyusun laporan

b) Waka Kesiswaan

- (1) Mengatur program pelaksanaan BK
- (2) Mengatur dan mengkoordinasi pelaksanaan 7K
- (3) Mengatur dan membuat program kegiatan OSIS yang meliputi kepramukaan, PMR, UKS, PASKIBRA, Olah raga dan lain-lain.
- (4) Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
- (5) Menyelenggarakan cerdas cermat dan olah raga, prestasi dan kesenian
- (6) Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa
- (7) Membuat dan mengorganisasi pelaksanaan ekstrakurikuler
- (8) Membuat statistik bulanan tentang siswa
- (9) Pemberitahuan kepada orang tua siswa

c) Waka Humas

- (1) Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite
- (2) Menyelenggarakan bhakti sosial dan karya wisata
- (3) Menjalin hubungan dengan PTN dan PTS yang ada di Jawa Barat
- (4) Menyusun laporan
- (5) Menjalin hubungan dengan Pemda dan instansi yang terkait

d) Waka bidang sarana dan prasarana

- (1) Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang PBM
- (2) Merencanakan program pengadaannya
- (3) Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
- (4) Mengatur pembukuan
- (5) Menyusun laporan

3) Guru bidang studi

- a) Membuat stuan pembelajaran
- b) Melaksanakan pengajaran dengan metode yang relevan
- c) Melakukan penilaian terhadap hasil
- d) Mengadakan presensi siswa terhadap buku nilai
- e) Membuat laporan tentang siswa yang memerlukan penanganan khusus pada BP
- f) Membuat ranking siswa untuk mengembangkan keterampilan

6. Kegiatan Kesiswaan

- a. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)
- b. MPK (Majelis Perwakilan Kelas)
- c. Ekstrakurikuler (Akademik)
 1. Komputer
 2. Bahasa Arab
 3. Bahasa Inggris

d. Ekstrakurikuler (Non Akademik)

1). Keagamaan

- Kasidah Rebana
- Group Nasyid

2). Paskibra

3). Pramuka

4). PMR

5). Kopsis

6). Olah Raga

- Basket
- Voli Ball
- Tenis Meja
- Bulu Tangkis

7). Kesenian

- Teater
- Vocal Group
- Drum Band



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Keagamaan Siswa MA Al-Hidayah Sukaraja

Analisis penelitian ini dilakukan setelah mengumpulkan seluruh data yang dikembangkan oleh peneliti kepada 50 orang siswa di MA Al-Hidayah Sukaraja. Penelitian ini diawali dari respons siswa terhadap aktivitas guru yang mengembangkan pemahaman terhadap siswa akan pentingnya memiliki

pemahaman keagamaan yang baik. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menyebarkan angket kepada 50 orang siswa sebagai responden yang dijadikan sampel penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam angket tersebut berkaitan dengan pemahaman keagamaan siswa.

Adapun hasil dari penyebaran angket tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5

Penjelasan Guru tentang Tujuan Diadakannya Diskusi Keagamaan

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
1	a. Selalu	20	40
	b. Kadang-kadang	25	50
	c. Tidak pernah	5	10
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa 20 (40%) menyatakan bahwa guru mereka selalu menjelaskan tujuan terlebih dahulu tentang pentingnya diskusi keagamaan, 25 (50%) dari responden menyatakan kadang-kadang guru mereka menjelaskan tujuan diadakannya diskusi keagamaan. dan 5 (10 %) dari responden yang menyatakan bahwa guru mereka tidak pernah menjelaskan tujuan diadakannya diskusi keagamaan.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan diskusi yang dilakukan oleh guru dengan siswa, sesuai tabel di atas bahwa asumsi siswa kebanyakan menjawab kadang-kadang guru menjelaskan pentingnya diskusi keagamaan. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru agama dalam berbagai

penjelasannya hamper mengarah pada suatu proses pelaksanaan kegiatan yang cukup baik.

Tabel 6
Efisiensi Pelaksanaan Diskusi Keagamaan

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	f	%
2	a. Selalu	14	28
	b. Kadang-Kadang	30	60
	c. Tidak pernah	6	12
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 14 (28%) responden menyatakan bahwa guru telah menyampaikan pentingnya pemahaman kepada peserta didik dengan cara yang efektif dan efisien, sedangkan kebanyakan dari responden, 30 (60%) menyatakan kadang-kadang guru menyampaikan pentingnya pemahaman kepada peserta didik dengan cara yang efektif dan efisien. Dan sebagian kecil responden, yaitu 6 (12%) menyatakan guru tidak pernah menyampaikan pentingnya pemahaman kepada peserta didik dengan cara yang efektif dan efisien.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan diskusi keagamaan setelah selesainya pelaksanaan materi pelajaran yang dilakukan oleh guru agama dengan siswa, sesuai tabel di atas bahwa guru agama kadang-kadang menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan pada sesi pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh guru harus lebih ditingkatkan.

Tabel7

Penjelasan Guru tentang Pentingnya Pemahaman

Keagamaan Setelah Proses Pembelajaran Berlangsung

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
3	a. Selalu	26	52
	b. Kadang-Kadang	18	36
	c. Tidak pernah	6	12
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat, 26 (52%) bahwa guru mereka selalu menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan setelah mereka mendapatkan materi pelajaran, 18 (36%) responden menyatakan kadang-kadang guru mereka menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan setelah mereka mendapatkan materi pelajaran, sedangkan 6 (12%) responden menyatakan tidak pernah guru mereka menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan setelah mereka mendapatkan materi pelajaran.

Dilihat dari penjelasan guru tentang pentingnya pemahaman keagamaan setelah selesainya pelaksanaan materi ajar yang dilakukan oleh guru agama dengan siswa, sesuai tabel di atas bahwa guru agama telah menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan hampir setiap sesi pembelajaran. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru agama dalam berbagai penjelasannya telah mengarah pada suatu proses pelaksanaan ~~berlangsung~~ yang cukup baik dengan menggunakan model yang holistik dan ~~menyangkut~~ berbagai bidang yang ada.

Tabel 8
Model Evaluasi Guru Atas Pentingnya Pemahaman
terhadap keagamaan kepada Siswa

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
4	a. Selalu	20	40
	b. Kadang-kadang	30	60
	c. Tidak Pernah	-	
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 20 (40%) responden menyatakan bahwa guru mereka selalu memberikan penilaian yang baik kepada peserta didik yang memiliki pemahaman terhadap keagamaan setelah mereka mendapatkan materi pelajaran, 30 (60%) responden menyatakan Kadang-kadang guru mereka memberikan penilaian yang baik kepada peserta didik yang memiliki pemahaman terhadap keagamaan setelah mereka mendapatkan materi pelajaran, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah guru mereka memberikan penilaian yang baik kepada peserta didik yang memiliki pemahaman terhadap keagamaan setelah mereka mendapatkan materi pelajaran.

Dilihat dari pelaksanaan test atas pemahaman terhadap keagamaan setelah selesainya pelaksanaan materi ajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa, sesuai tabel di atas bahwa guru kadang-kadang menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan setiap sesi pembelajaran. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru dalam berbagai evaluasinya harus ditinjau.

Tabel 9
Pelaksanaan Tes Setiap Selesai Satu Pokok Bahasan

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
5	a. Selalu	20	40
	b. Kadang-kadang	30	60
	c. Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100

Hasil penelitian berdasarkan angket dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 20 (40%) menyatakan bahwa guru mereka selalu melaksanakan tes setiap selesai satu pokok bahasan, 30 (60%) responden menyatakan bahwa bahwa guru mereka melaksanakan tes setiap selesai satu pokok bahasan, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa guru mereka tidak melaksanakan tes setiap selesai satu pokok bahasan.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan test yang dilakukan oleh guru agama dengan siswa, sesuai tabel di atas bahwa guru agama kadang-kadang melakukan evaluasi atas pentingnya pemahaman terhadap keagamaan. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh guru agama dalam berbagai penjelasannya harus lebih ditingkatkan.

Tabel 10
Pemberitahuan Guru tentang Hasil Evaluasi kepada Siswa

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	f	%
6	a. Selalu	30	60
	b. Kadang-kadang	20	40
	c. Tidak Pernah	-	-
Jumlah		50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 30 (60%) responden menyatakan bahwa guru mereka selalu memberikan tahu hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang memiliki pemahaman terhadap keagamaan setelah mereka mendapatkan evaluasi, 20 (40%) responden menyatakan bahwa guru mereka kadang-kadang memberitahukan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang memiliki pemahaman terhadap keagamaan setelah mereka mendapatkan evaluasi. Dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah konsultasi masalah pelajaran.

Dilihat dari data di atas, maka guru berarti telah memberikan evaluasi yang kongkret kepada peserta didik atas pemahaman terhadap keagamaan siswa setelah selesainya pelaksanaan materi ajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa, sesuai tabel di atas bahwa guru telah menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan hampir setiap sesi pembelajaran. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru dalam berbagai evaluasinya telah mengarah pada suatu proses pelaksanaan kegiatan yang cukup baik dengan menggunakan model yang holistik dan menyangkut berbagai bidang yang ada.

Tabel 11

Pengawasan Guru dalam Pelaksanaan Pemahaman Keagamaan

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
7	a. Selalu	20	40
	b. Kadang-kadang	18	36
	c. Tidak Pernah	14	24
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 20 (40%) responden menyatakan bahwa guru agama mereka selalu melakukan pengawasan akan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan bagi peserta didik, 18 (36%) responden menyatakan bahwa guru agama mereka kadang-kadang melakukan pengawasan akan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan bagi peserta didik, dan 14 (24%) responden menyatakan bahwa guru agama mereka tidak pernah melakukan pengawasan akan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan bagi peserta didik.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan diskusi yang dilakukan oleh guru dengan siswa, sesuai tabel di atas bahwa guru telah menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru agama dalam berbagai penjelasannya telah mengarah pada suatu proses pelaksanaan kegiatan yang cukup baik.

Tabel 12
Cakupan Materi Pemahaman Keagamaan Siswa

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
8	a. Selalu	30	60
	b. Kadang-kadang	20	40
	c. Tidak Pernah	-	-
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 30 (60%) responden menyatakan bahwa guru mereka telah memberikan pemahaman terhadap keagamaan kepada peserta didik dalam berbagai segi, 20 (40%) responden menyatakan bahwa guru mereka kadang-kadang memberikan pemahaman

terhadap keagamaan kepada peserta didik dalam berbagai segi dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa guru mereka tidak memberikan pemahaman keagamaan.

Dilihat dari data di atas, maka guru berarti telah memberikan pemahaman yang utuh dan kongkret kepada peserta didik tentang bagaimana pemahaman terhadap keagamaan dapat dilaksanakan oleh peserta didik. Sesuai tabel di atas bahwa guru telah menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap keagamaan hampir setiap sesi pembelajaran. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru dalam berbagai evaluasinya telah mengarah pada suatu proses pelaksanaan kegiatan yang cukup baik dengan menggunakan model yang holistik dan menyangkut berbagai bidang yang ada.

Tabel 13

**Relevansi Pemahaman Keagamaan
dengan Pencapaian Visi Misi Sekolah**

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
9	a. Selalu	14	28
	b. Kadang-kadang	36	72
	c. Tidak Pernah	-	-
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 14 (28%) responden menyatakan bahwa guru mereka telah memberikan pemahaman terhadap keagamaan kepada peserta didik dan berarti telah mencapai tujuan dari visi misi sekolah, 36 (72%) responden menyatakan bahwa guru mereka kadang-kadang memberikan pemahaman terhadap keagamaan kepada peserta didik

dan berarti telah mencapai tujuan dari visi misi sekolah dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah.

Dilihat dari data di atas, maka guru kurang memberikan pemahaman yang utuh dan kongkret kepada peserta didik tentang bagaimana pemahaman terhadap keagamaan dapat dilaksanakan oleh peserta didik. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh guru dalam berbagai evaluasinya harus lebih mengarah pada suatu proses pelaksanaan kegiatan yang lebih baik.

Tabel 14
Kesesuaian Materi Tes dengan Tingkat Pemahaman Siswa

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	f	%
10	a. Selalu	20	40
	b. Kadang-kadang	30	60
	c. Tidak Pernah	-	-
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 20 (40%) responden menyatakan bahwa guru mereka selalu memberikan pemahaman terhadap keagamaan kepada peserta didik dan penjelasannya dapat dimengerti oleh peserta didik, dan sisanya 30 (60%) menjawab Kadang-kadang guru mereka memberikan pemahaman terhadap keagamaan kepada peserta didik dan penjelasannya dapat dimengerti oleh peserta didik.

Dilihat dari data di atas, maka guru harus memberikan pemahaman yang utuh dan kongkret kepada peserta didik tentang bagaimana pemahaman keagamaan dapat dilaksanakan oleh peserta didik. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh guru dalam berbagai evaluasinya harus mengarah pada suatu

proses pelaksanaan kegiatan yang lebih baik dengan menggunakan model yang holistik dan menyangkut berbagai bidang yang ada.

Adapun skor rata-rata untuk variabel X dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL 15
SKOR RATA-RATA VARIABEL X

No. Soal	Alternatif Jawaban					
	f	%	f	%	f	%
1	20	40	25	50	5	10
2	14	28	30	60	6	12
3	26	52	18	36	6	12
4	20	40	30	60	0	0
5	20	40	30	60	0	0
6	30	60	20	40	0	0
7	20	40	18	36	14	24
8	30	60	20	40	0	0
9	14	28	36	72	0	0
10	20	40	30	60	0	0
Total	214	428	257	514	31	58
Rata-Rata	21,4	42,8	25,7	51,4	3,1	5,8

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa angka rata-rata realitas pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah Sukaraja adalah sebesar 42.8% yang diperoleh dari rata-rata responden memilih alternatif jawaban a (selalu). Angka tersebut berada di antara 40% - 55% yang berkategori kurang Baik. Hal ini didasarkan pada tafsir data prosentase yang dikemukakan oleh **Suharsimi Arikunto**⁷⁷ yang menyatakan bahwa:

⁷⁷ **Suharsimi Arikunto**, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta, Jakarta) 1999 hal. 244

- 79% - 100% = Baik
 56% - 75% = Cukup Baik
 40% - 55% = Kurang Baik
 kurang dari 40% = Tidak Baik

2. Perilaku Siswa MA Al-Hidayah Sukaraja

Bagian ini adalah tentang perilaku siswa MA Al-Hidayah Sukaraja yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Penelitian ini telah diawali dari respons siswa terhadap aktivitas guru yang mengembangkan pemahaman terhadap siswa akan pentingnya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, dan bagian ini mendeskripsikan sikap peserta didik. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menyebarkan angket kepada 50 orang siswa sebagai responden yang dijadikan sampel penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam angket tersebut berkaitan dengan perilaku yang dilakukan peserta didik.

Adapun hasil dari penyebaran angket tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16

Kebiasaan Peserta Didik untuk Shalat Tepat Waktu

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
11	a. Selalu	26	52
	b. Kadang-kadang	20	40
	c. Tidak Pernah	4	8
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 26 (52%) responden selalu shalat tepat waktu, 20 (40%) responden menyatakan Kadang-kadang shalat tepat waktu, dan 4 (8%) responden menjawab tidak pernah shalat tepat waktu.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa dimaksud, sesuai tabel di atas maka peserta didik telah melaksanakan pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru agama dalam berbagai penjelasannya telah mengarah pada suatu proses pelaksanaan kegiatan yang cukup baik.

Tabel 17
Bertutur Kata yang Sopan dan Baik Kepada Guru

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	f	%
12	a. Selalu	36	72
	b. Kadang-kadang	14	28
	c. Tidak Pernah	-	
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel di atas, 36 (72%) responden menjawab selalu bertutur kata yang sopan dan baik kepada guru, sisanya atau sebagian kecil responden yaitu 14 (28%) menjawab Kadang-kadang bertutur kata yang sopan dan baik kepada guru.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa dimaksud, sesuai tabel di atas maka peserta didik sebagiannya telah melaksanakan pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru agama dalam berbagai penjelasannya telah mengarah pada suatu proses pelaksanaan kegiatan yang cukup baik.

Tabel 18
Menuruti Perintah Guru

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
13	a. Selalu	20	40
	b. Kadang-kadang	30	60
	c. Tidak Pernah	-	-
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 20 (40%) responden menjawab selalu menuruti perintah guru, sisanya 30 (60%) responden menjawab Kadang-kadang menuruti perintah guru.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa dimaksud, sesuai tabel di atas maka peserta didik harus lebih diberi pemahaman mengenai keagamaan. Dengan demikian mereka akan lebih menuruti apa yang diperintahkan oleh gurunya.

Tabel 19
Kebiasaan Taat Kepada Orang Tua di Rumah

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
14	a. Selalu	20	40
	b. Kadang-kadang	30	60
	c. Tidak Pernah	-	-
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 20 (40%) responden selalu taat kepada orang tua di rumah. Sedangkan 30 (60%) responden Kadang-kadang menuruti perintah orang tua.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa dimaksud, sesuai tabel di atas maka peserta didik sebagiannya telah melaksanakan pemahaman

keagamaan yang dimilikinya walaupun sebagian besar menyatakan kadang-kadang. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh guru agama harus lebih ditingkatkan lagi.

Tabel 20
Kebiasaan Siswa Menghormati Sesama Teman

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
15	a. Selalu	20	40
	b. Kadang-kadang	26	52
	c. Tidak Pernah	4	8
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa 20 (40%) responden selalu menghormati sesama teman, sedangkan 26 (52%) responden menjawab Kadang-kadang menghormati sesama teman. Sisanya 4 (8%) responden tidak pernah menghormati sesama teman.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa dimaksud, sesuai tabel di atas maka peserta didik sebagiannya telah melaksanakan pemahaman keagamaan yang dimilikinya walaupun masih banyak yang menyatakan kadang-kadang untuk menghormati sesama teman. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru agama harus lebih ditingkatkan lagi.

Tabel 21
Kebiasaan Siswa Beruluk Salam saat Keluar Masuk Rumah

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
16	a. Selalu	14	28
	b. Kadang-kadang	30	60
	c. Tidak Pernah	6	12
Jumlah		50	100

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa 14 (28%) responden selalu beruluk salam saat keluar masuk rumah, 30 (60%) responden menjawab kadang-kadang beruluk salam saat keluar masuk rumah, dan sisanya 6 (12%) responden menjawab tidak pernah beruluk salam saat keluar masuk rumah.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa dimaksud, sesuai tabel di atas maka peserta didik sebagian kecil telah melaksanakan pemahaman keagamaan yang dimilikinya dan masih banyak yang kadang-kadang melakukannya. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru agama dalam berbagai penjelasannya harus lebih mengarah pada suatu proses pelaksanaan kegiatan yang lebih baik.

Tabel 22

Kebiasaan Siswa Rajin Masuk Sekolah

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
17	a. Selalu	20	40
	b. Kadang-kadang	30	60
	c. Tidak Pernah	-	
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa 20 (40%) responden menjawab selalu rajin masuk sekolah, sedangkan 30 (60%) responden menjawab kadang-kadang rajin masuk sekolah.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa dimaksud, sesuai tabel di atas maka peserta didik sebagiannya telah melaksanakan pemahaman keagamaan yang dimilikinya dan kebanyakan yang menyatakan kadang-kadang. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru agama dalam berbagai penjelasannya harus lebih baik.

Tabel 23
Sikap Ta'dim/Hormat kepada Guru

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
18	a. Selalu	30	60
	b. Kadang-kadang	16	32
	c. Tidak Pernah	4	8
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 30 (60%) responden selalu ta'dzim/hormat kepada guru, 16 (32%) responden menjawab kadang-kadang ta'dzim/hormat kepada guru. Sedangkan sisanya 4 (8%) responden menjawab tidak pernah ta'dzim/hormat kepada guru.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa dimaksud, sesuai tabel di atas maka peserta didik sebagiannya telah melaksanakan pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru agama dalam berbagai penjelasannya telah mengarah pada suatu proses pelaksanaan kegiatan yang cukup baik.

Tabel 24
Sikap Ta'dim/Hormat Kepada Orang Tua

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
19	a. Selalu	24	48
	b. Kadang-kadang	20	40
	c. Tidak Pernah	6	12
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa 24 (48%) responden menjawab selalu hormat kepada orang tua, 20 (40%) responden menjawab kadang-

kadang hormat kepada orang tua, dan sisanya 6 (12%) responden menjawab tidak pernah hormat kepada orang tua.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa dimaksud, sesuai tabel di atas maka peserta didik sebagiannya telah melaksanakan pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru agama dalam berbagai penjelasannya telah mengarah pada suatu proses pelaksanaan kegiatan yang cukup baik.

Tabel 25
Berdoa sebelum Belajar

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
20	a. Selalu	20	40
	b. Kadang-kadang	30	60
	c. Tidak Pernah	-	
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa 20 (40%) responden menyatakan selalu berdoa sebelum belajar, sedangkan sisanya 30 (60%) menyatakan kadang-kadang berdoa sebelum belajar.

Dilihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa dimaksud, sesuai tabel di atas maka peserta didik sebagiannya telah melaksanakan pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Dengan demikian apa yang sudah dilakukan oleh guru agama dalam berbagai penjelasannya telah mengarah pada suatu proses pelaksanaan kegiatan yang cukup baik walaupun masih banyak siswa yang menyatakan kadang-kadang dalam kegiatan keagamaannya.

Adapun skor kumulatif untuk skor variabel Y adalah sebagai berikut:

TABEL 26
SKOR RATA-RATA VARIABEL Y

No. Soal	Alternatif Jawaban					
	f	%	f	%	f	%
1	26	52	20	40	4	8
2	36	72	14	28	0	0
3	20	40	30	60	0	0
4	20	40	30	60	0	0
5	20	40	26	52	4	8
6	14	28	30	60	6	12
7	20	40	30	60	0	0
8	30	60	16	32	4	8
9	24	48	20	40	6	12
10	20	40	30	60	0	0
Total	230	460	246	492	24	48
Rata-Rata	23,0	46	24,6	49.2	2,4	4.8

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa angka rata-rata untuk tingkat realitas perilaku sehari-hari siswa MA Al-Hidayah Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar 46%. Yang diperoleh dari rata-rata responden memilih alternatif jawaban *a* (selalu). Angka tersebut berada di antara 40% - 55% yang berkategori kurang baik. Hal ini didasarkan pada tafsir data prosentase yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto

3. Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Perilaku Siswa di MA Al-Hidayah Sukaraja

Untuk mengetahui data mengenai pengaruh antara pemahaman keagamaan (variabel X) dengan perilaku siswa di MA Al-Hidayah (Variabel

Y). Penulis terlebih dahulu mengadakan format penilaian dengan menggunakan rentang nilai sebagai berikut:

Untuk jawaban a diberi skor 3

Untuk jawaban b diberi skor 2

Untuk jawaban c diberi skor 1

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan dicantumkan hasil datanya yang merupakan skor dari tiap-tiap variabel, yang dapat dilihat dalam tabel pada lampiran.

Untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel X (pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah) dengan variabel Y (Perilaku Siswa MA Al-Hidayah), penulis menggunakan rumus korelasi product moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk penggunaan rumus tersebut di atas, maka perlu untuk menyusun data dengan cara mengkuadratkan Variabel X dengan variabel Y, dan mengkalikan harga X dengan harga Y. Penyusunannya dapat dilihat pada tabel dalam lampiran.

Dari penyusunan tabel tersebut, maka harga yang diperoleh dalam kuantitas sebagai berikut:

$$\sum X = 1308$$

$$\sum Y = 1286$$

$$\sum xy = 34510$$

$$Y^2 = 33380$$

$$XY = 33928$$

Dengan diketahuinya harga rata-rata tersebut, maka rumus yang digunakan dalam menentukan korelasi antara dua variabel, dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$= \frac{50 \cdot 33928 - (1308)(1286)}{\sqrt{(50 \cdot 34510 - (1308)^2)(50 \cdot 3380 - (1286)^2)}}$$

$$= \frac{1696400 - 1682088}{\sqrt{(172550 - 1710864)(1669000 - 1653796)}}$$

$$= \frac{14312}{\sqrt{(15383)(15204)}}$$

$$= \frac{14312}{(1124,02 \times 123,30)}$$

$$= \frac{14312}{15291,6}$$

$$= 0,94$$

Untuk mengukur tinggi rendahnya koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, digunakan indeks korelasi *Product Moment*, adalah sebagai berikut :

0,00 – 0,20 = tidak ada korelasi

0,21- 0,40 = korelasi rendah

0,41 – 0,60 = korelasi sedang

0,61 – 0,80 = korelasi tinggi

0,81 – 1,00 = korelasi sempurna

Berdasarkan indeks korelasi product moment diatas maka nilai 0,94 terdapat pada daerah 0,81 – 1,00 yang berarti korelasi Signifikan/sepurna. dengan demikian antara variabel X dan variabel Y mempunyai korelasi yang Signifikan/sepurna.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Tingkat Pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya sebesar 42.8% yang diperoleh dari rata-rata responden memilih alternatif jawaban *a* (selalu). Angka tersebut berada di antara 40% - 55% yang berkategori kurang Baik
2. Pengaruh pemahaman keagamaan terhadap perilaku sehari-hari siswa MA Al-Hidayah Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya berdasarkan indeks korelasi product moment berada pada angka 0,94 dan terdapat pada daerah 0,81 – 1,00 yang berarti korelasi Signifikan/ sempurna. dengan demikian anantara variabel X dan variabel Y mempunyai korelasi yang signifikan/sempurna.

B. SARAN-SARAN

Dengan adanya temuan yang menunjukkan pengaruh pemahaman keagamaan terhadap perilaku siswa di MA Al-Hidayah Sukaraja Tasikmalaya, maka disarankan:

1. Kepala Sekolah MA Al-Hidayah Sukaraja diharapkan terus mendorong para guru, terutama guru agama agar terus meningkatkan kemampuan mengajarnya di dalam kelas kepada siswa.
2. Guru agama diharapkan terus membimbing siswanya agar memiliki pemahaman terhadap keagamaan yang lebih mendalam sehingga perilaku

siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam pengajaran PAI tersebut.

3. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemahaman keagamaannya agar perilakunya tidak menyimpang dari nilai-nilai moral yang ada dalam pelajaran tersebut.
4. Penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya untuk meneliti faktor lain dari pengaruh pemahaman keagamaan dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari siswa di MA Al-Hidayah Sukaraja Tasikmalaya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Sinar Baru Algesindo
- Arifin. 1984 *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang
- Azwar Saifuddin. 1987, *Tes Prestasi*, Yogyakarta : Liberty
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Daradjat Zakiah (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Dewa Ketut Sukardi. (1990). *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2000). *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur dan Moh. Surya. (1995). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu.
- Halen A. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hasbi Ash-Shiddiqie. dkk. (1991). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Kartino Kartini. (1995). *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Langgulong Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan,: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka al-Husna
- Leuba. 1984, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah. (1998). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Raja RosdaKarya.
- M. Umar dan Sartono. (1998). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Nasution Harun. 1984. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press
- Nata Abudin. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Prayitno dan Erman Anti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*,. Jakarta. Aksara Baru
- Rahim Husni. 1999. *Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2004). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab M. Quraish. 1994 *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan
- Singgih D. Gunarsa. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Slameto. (1986). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soerjono. 2004 *Sosiologi Keluarga: Tentang Ihwal Keluarga dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta 2004
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja, Revisi Rehabilitasi dan Rasosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono Anas. 2004 *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Mengajar, Bandung* :PT RemajaRosdakarya,
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto. 1999 *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta :Rineka Cipta
- Tafsir Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung* : Remaja Rosdakarya
- Thalib,. 1994 *Memahami 20 Sifat Fitrah Anak*, Bandung : Irsyad Baitus Salam
- Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offes

Undang-undang RI. (2003). *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Tanya Jawab*. Bandung: Yrama Widya.

Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : PT. Gramedia

Yunus Mahmud, 1990. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung

Zakiah Darajat. (1996). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----, (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zulkifli L. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran

**KEADAAN GURU DAN KARYAWAN
MA AL-HIDAYAH TASIKMALAYA
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

No	Nama Guru	L/P	Jabatan
1	IMAN NURZAMAN, S.Ag.	L	KAMAD
2	YAYAT SUDRAJAT, S.Ag.	L	WAKAMAD
3	NIA KUSNIATI, S.Pd.	P	Gur. Bid - W. Kls
4	MUMUS MUSLIHAT, S.Ag.	L	WAKAMAD – KTU
5	ADANG ISMAIL, Drs.	L	Gur. Bid
6	MARWAN SIDIQ, S.Pd.I.	L	Gur. Bid - W. Kls
7	ATEP KOSWARA, S.Pd.	L	Gur. Bid
8	OONG ABDUL ROUF	L	Humas
9	HADID, S. Ag.	L	Gur. Bid – Kesiswaan
10	NANA	P	Gur. Bid - W. Kls
11	JAJANG, S.Pd.	L	Gur. Bid
12	ITANG SUKMADIREJA, S.Ag.	L	Gur. Bid
13	AHMAD FAISAL NASUTION	L	Gur. Bid – Pembina
14	YUSI LISTIARINI, S.Sos.	P	Gur. Bid
15	IMAS MASTUROH, S.Pd.I	P	Gur. Bid
16	AI SHOLIHAH, S.Pd.I.	P	Gur. Bid - W. Kls
17	HARYONO, S.Pd.	L	Staf TU – Pembina
18	SUHADA	L	Gur. Bid
19	YAYU YUNITA., S.Pd.	P	Gur. Bid
20	JAJANG M, S.HI.	L	Gur. Bid
21	HOLIS	P	Gur. Bid – Staf TU
22	ANUS SANUSI	L	Penjaga

Lampiran

Data Skor Variabel (X)

No. Responden	NOMOR ITEM										SKOR
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	27
2.	2	3	2	3	1	3	3	2	3	2	25
3.	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	27
4.	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	28
5.	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	22
6.	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	27
7.	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	24
8.	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	29
9.	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	25
10.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
11.	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	27
12.	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	27
13.	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	27
14.	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	28
15.	2	2	2	3	3	2	3	3	3	1	24
16.	1	1	2	1	3	3	3	2	3	2	21
17.	2	1	3	3	3	3	3	2	3	2	25
18.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
19.	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
20.	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
21.	3	2	2	3	3	2	3	1	1	1	21
22.	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	26
23.	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	26
24.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28
25.	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	28
26.	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
27.	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
28.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
29.	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	25
30.	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
31.	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	27
32.	2	3	3	1	3	2	3	3	1	1	22
33.	1	2	2	3	3	2	1	2	3	3	22

34.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
35.	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
36.	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	26
37.	2	3	2	3	3	2	3	3	3	1	25
38.	2	1	3	3	3	3	3	1	3	3	25
39.	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
40.	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	27
41.	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	26
42.	2	2	2	3	3	2	3	2	1	3	23
43.	2	2	3	3	3	3	3	1	3	3	26
44.	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	26
45.	3	2	2	3	3	2	3	2	1	2	23
46.	1	2	2	3	3	3	1	3	1	3	22
47.	1	2	2	3	3	3	1	3	1	3	22
48.	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	27
49.	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	28
50.	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	26

UNIVERSITAS ISLAM KUNINGREJO
 Data Skor Variabel (Y)

No. Responden	NOMOR ITEM										SKOR
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	27
2.	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	27
3.	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	27
4.	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	27
5.	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	23
6.	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	28
7.	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	23
8.	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	28
9.	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
10.	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	29
11.	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
12.	2	1	1	3	3	2	2	3	2	2	24
13.	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	27
14.	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	27
15.	3	2	2	3	2	1	2	3	2	3	21
16.	3	2	1	3	3	1	2	2	2	2	22

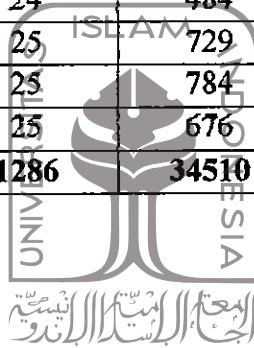
17.	3	3	1	3	3	2	2	2	3	3	24
18.	3	3	1	3	3	2	3	3	2	2	25
19.	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	27
20.	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	27
21.	3	3	2	3	2	1	3	3	2	2	25
22.	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	27
23.	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	27
24.	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	23
25.	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	27
26.	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	29
27.	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	26
28.	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	27
29.	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	26
30.	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	29
31.	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	27
32.	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	28
33.	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	23
34.	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	26
35.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	29
36.	2	3	1	3	2	1	2	3	2	3	23
37.	3	2	2	3	3	1	3	3	3	2	25
38.	3	3	2	3	3	1	3	3	2	2	24
39.	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	25
40.	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	25
41.	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	27
42.	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	26
43.	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26
44.	2	2	2	3	2	1	2	3	3	2	24
45.	3	3	1	3	3	3	1	3	3	2	24
46.	2	2	2	3	1	3	2	3	2	3	22
47.	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	24
48.	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	25
49.	3	3	2	3	2	3	2	3	3	1	25
50.	3	2	2	3	2	3	3	3	3	1	25

Lampiran

Hasil Skor Antara Variabel X dan Y

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	27	27	729	729	729
2	25	27	625	729	675
3	27	27	729	729	729
4	28	27	784	729	756
5	22	23	484	529	506
6	27	28	729	784	756
7	24	23	576	529	552
8	29	28	841	784	812
9	25	27	625	729	675
10	29	29	841	841	841
11	27	27	729	729	729
12	27	24	729	576	648
13	27	27	729	729	729
14	28	27	784	729	756
15	24	21	576	441	504
16	21	22	441	484	462
17	25	24	425	576	600
18	29	25	841	625	725
19	29	27	841	729	783
20	29	27	841	729	783
21	21	25	441	625	525
22	26	27	676	729	702
23	26	27	676	729	702
24	28	23	784	529	644
25	28	27	784	729	756
26	29	29	841	841	841
27	29	26	841	676	754
28	29	27	841	729	783
29	25	26	625	676	650
30	29	29	841	841	841
31	27	27	729	729	729
32	22	28	484	784	616
33	22	23	484	529	506
34	29	26	841	676	754
35	29	29	841	841	841

36	26	23	676	529	598
37	25	25	625	625	625
38	25	24	625	576	600
39	28	25	784	625	700
40	27	25	729	625	675
41	26	27	676	729	702
42	23	26	529	676	598
43	26	26	676	676	676
44	26	24	676	576	624
45	23	24	529	576	552
46	22	22	484	484	484
47	22	24	484	576	675
48	27	25	729	625	675
49	28	25	784	625	700
50	26	25	676	625	750
	1308	1286	34510	33380	33928



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Didik Ihwan	No. Mhs. : 10913126
Alamat : Cipaku Desa Pekemitan Kec. Cikatomas Kab. Tasikmalaya Hp. 081312554315	No. Ujian :

Judul Tesis	TINGKAT PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI SISWA MA AL-HIDAYAH TASIKMALAYA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU
-------------	--

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya? 2. Bagaimana pengaruh keagamaan terhadap perilaku siswa MA Al-Hidayah Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya?
-----------------	---



Mengetahui
 Sekretaris Program

(Signature)
 (Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag)



Yogyakarta, 18 September 2012

Yang Mengajukan,

(Signature)
 (Didik Ihwan)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Catatan :	<h1>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</h1>
-----------	--------------------------------------

Tanggal, _____ Pembimbing	<i>(Signature)</i> (Dra. Hj. Djuwariyah, M.Si)
-------------------------------------	--

NB: dibuat rangkap 2
 - untuk MSI-UII
 - untuk yang bersangkutan

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tahun berapakah MA Al-Hidayah Sukaraja didirikan?
2. Bagaimana perkembangan MA Al-Hidayah Sukaraja sejak berdiri sampai sekarang?
3. Bagaimana personil guru dan karyawan MA Al-Hidayah Sukaraja ?
4. Berapa jumlah siswa MA Al-Hidayah Sukaraja tahun pelajaran 2012/2013?
5. Bagaimana keadaan bangunan dan sarana pendukung lain di MA Al-Hidayah Sukaraja?
6. Bagaimana pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah Sukaraja?
7. Bagaimana perilaku siswa Al-Hidayah Sukaraja sehari-hari di sekolah?
8. Menurut Bapak, apakah ada pengaruh antara pemahaman keagamaan terhadap perilaku siswa MA Al-Hidayah Sukaraja ?
9. Bagaimana peran sekolah dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan agar berdampak terhadap perilaku mereka sehari-hari?
10. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa MA Al-Hidayah Sukaraja?



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL-HIDAYAH

MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAH

AKREDITASI C NSM 13.1.23.20.60.016 NPSN 20237829

Jln. Karangnungal Kp.Gorowong Ds.Sirnajaya Kec.Sukaraja Kab.Tasikmalaya Pos.46183

Nomor : Sukaraja, Oktober 2012
Lampiran : -
Perihal : *Penelitian*

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MA Al Hidayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, menerangkan :

N A M A : Didik Ihwan, S.Ag
N I M : 10913126
Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia

JUDUL TESIS : Tingkat Pemahaman Keagamaan bagi Siswa MA Al-Hidayah Sukaraja dan Dampaknya terhadap Perilaku

Telah melakukan penelitian untuk penyusunan Tesis tersebut di sekolah yang saya pimpin.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala MA Al-Hidayah



IMAN NURZAMAN, S.Ag
NIP.

Certificate OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

THE LANGUAGE CENTER
INSTITUT AGAMA ISLAM CIPASUNG
TASIKMALAYA

NAME OF INSTITUTION : INSTITUT AGAMA ISLAM CIPASUNG
STUDENT NAME : DIDIK IHWAN
DATE OF BIRTH : 06/06/1973
NATIVE COUNTRY : INDONESIA
NATIVE LANGUAGE : INDONESIAN

has been awarded the certificate of

UNIVERSITY
ISLAM
INDONESIA
PROFICIENCY IN TOEFL

Scaled Scored

LISTENING COMPREHENSION : 143
STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION : 106
READING COMPREHENSION : 127

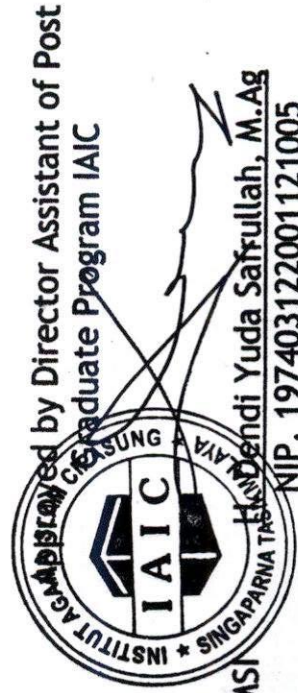
TOTAL SCORE : 376

TEST DATE : 27/02/2011

Authorized by:



Ahmad Zaki Mubarak, S.Pd., MSI
Hendendi Yuda Saifullah, M.Ag
NIP. 197403122001121005



* The Proficiency Test of English as Foreign Language (TOEFL) is admitted by Ednovation International, 7173 Construction Court San Diego-CA 92121, USA

